

**HIP HOP JAWA SEBAGAI PEMBENTUK IDENTITAS KELOMPOK
JOGJA HIP HOP FOUNDATION**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh:
LISNIA YULIA RAKHMAWATI
07413241046**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Hip Hop Jawa sebagai Pembentuk Identitas Kelompok Jogja Hip Hop Foundation” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 10 November 2011

Mengetahui

Pembimbing I

Pembimbing II

Puji Lestari, M.Hum
NIP. 19560819 198503 2 001

Grendi Hendrastomo, MM, MA
NIP. 19820117 200604 1 002

PENGESAHAN

Hip Hop Jawa Sebagai Pembentuk Identitas Kelompok Jogja Hip Hop Foundation

SKRIPSI

Disusun Oleh

Lisnia Yulia Rakhmawati
NIM. 07413241046

Telah Dipertahankan di Depan Tim Pengaji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta Pada Tanggal 18 November 2011 dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Nama

TIM PENGUJI

Jabatan

Tanda
Tangan

Tanggal

Poerwanti Hadi Pratiwi, M.Si	Ketua Penguji
V. Indah Sri Pinasti, M. Si	Penguji Utama
Puji Lestari, M. Hum	Sekertaris
Grendi Hendrastomo, MM, MA	Anggota

Yogyakarta, 18 November 2011
Dekan FIS
Universitas Negeri Yogyakarta,

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag
NIP. 19620321 198903 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lisnia Yulia Rakhmawati

NIM : 07413241046

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Hip Hop Jawa sebagai Pembentuk Identitas Kelompok Jogja Hip Hop Foundation” benar-benar karya penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti kata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya, apabila kemudian hari terdapat kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 18 November 2011
Yang menyatakan,

Lisnia Yulia Rakhmawati
NIM. 07413241046

MOTTO

Hidup itu seperti naik sepeda. Agar tetap seimbang, kau harus tetap bergerak

~ Albert Einstein ~

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi

pula kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu

Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.”

~ Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 216 ~

Terkadang timbul rasa pesimis tidak dapat meraihnya, tetapi ingatlah akan

kebahagiaan saat kamu meraihnya

~ Penulis ~

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

Allah SWT, rasa syukur yang teramat mendalam atas segala nikmat dan karunia-Mu semoga hamba selalu dalam ridho-Mu.

Bapak dan Ibu tercinta.

Terima kasih atas segenap doa, pengorbanan, kasih sayang, perhatian yang tak pernah surut. Nanda tidak akan pernah bisa meraih cita-cita nanda ini, tanpa pengorbanan dan doa bapak dan ibu tercinta.

Saya bingkiskan karya ini untuk:

Adik-adiku tersayang Aditya dan Nadwa.

kalian adalah semangat besar untukku dalam menggapai dan mewujudkan mimpi-mimpiku selama ini

Andri Priyanto

Yang telah memberikan semangat, ketenangan dan kebahagian yang tiada henti
Love you

Sahabat-sahabat tercinta,

terutama keluarga besar Pendidikan Sosiologi 2007

keunikan kalian dan perbedaan yang ada membuat solidaritas kita semakin kuat
dan tidak akan pernah terlupakan.

HIP HOP JAWA SEBAGAI PEMBENTUK IDENTITAS KELOMPOK JOGJA HIP HOP FOUNDATION

ABSTRAK

Oleh:

Lisnia Yulia Rakhmawati
07413241046

Jogja Hip Hop Foundation merupakan komunitas bagi musisi-musisi hip hop Jawa berada di Yogyakarta. Jogja Hip Hop Foundation berbeda dengan kelompok Hip Hop lainnya, hal ini dapat dilihat dari jenis musik yang mereka gunakan. Jenis musik mereka merupakan perpaduan antara musik Hip Hop dengan budaya jawa yang disebut Hip Hop Jawa. Jenis musik tersebut merupakan pembentuk identitas bagi Jogja Hip Hop Foundation. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan identitas dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas dalam Jogja Hip Hop Foundation.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data primer terdiri dari pendiri, anggota, dan penggemar Jogja Hip Hop Foundation yang berjumlah 7 orang, sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, media cetak dan internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis datanya menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas kelompok Jogja Hip Hop Foundation terjadi secara bertahap yaitu dari tahap tidak mengetahui identitas dimana anggota tidak tertarik dengan Budaya Jawa dan lebih mengarah pada Hip Hop Amerika, tahap pencarian identitas melalui penggunaan Bahasa Jawa dalam musik Hip Hop, tahap pencapaian identitas melalui Hip Hop Jawa untuk mengenalkan budaya jawa melalui media musik Hip Hop. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya identitas Hip Hop jawa dalam Jogja Hip Hop Foundation antara lain kreativitas dengan menggabungkan musik Hip Hop dengan Budaya Jawa, ideologi kelompok untuk melestarikan dan mengenal Budaya Jawa, status sosial dimana Jogja Hip Hop Foundation tidak membeda-bedakan, memandang semua orang dengan derajat yang sama, media massa sebagai sarana untuk mempublikasikan Hip Hop Jawa, dan kesenangan akan musik Hip Hop dan Budaya Jawa. Simbol-simbol yang menunjukkan identitas Hip Hop Jawa adalah penggunaan Bahasa Jawa, pakaian batik, lirik yang berasal dari kitab jawa dan puisi jawa, serta musik tradisional jawa seperti gamelan yang dipadukan dengan musik Hip Hop. Hip Hop Jawa yang dibawakan oleh Jogja Hip Hop Foundation merupakan bagian dari subkultur Hip Hop dan juga menjadi subkultur dari musik-musik yang umum di Indonesia seperti musik pop yang biasanya mengusung tema percintaan.

Kata kunci: Identitas, Hip Hop Jawa, dan Jogja Hip Hop Foundation

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.,

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya. Tidak lupa ucapan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan kita disepanjang jaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hip Hop Jawa Sebagai Pembentuk Identitas Kelompok Jogja Hip Hop Foundation” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang dalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan izin guna melakukan penelitian.
3. Ibu Terry Irenewati, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah.
4. Ibu Puji Lestari, M. Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi sekaligus sebagai Pembimbing I yang telah memberikan masukan dan arahan guna menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu V. Indah Sri Pinasti, M. Si selaku penguji utama skripsi yang telah memberikan masukan dan arahan guna menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Grendi Hendrastomo, MM, MA selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan masukan penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai penulisan.
7. Ibu Poerwanti Hadi Pratiwi, M. Si selaku ketua pengaji yang telah memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh dosen Prodi Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman sekaligus membekali penulis agar menjadi manusia yang berguna untuk masyarakat.
9. Mas Juki (Kill The DJ) sebagai pendiri Jogja Hip Hop Foundation yang telah menyempatkan waktu dan memberikan informasi lengkap tentang Jogja Hip Hop Foundation.
10. Jahanam (Mas Balance dan Mas Mamox) yang telah meluangkan waktu di sela-sela waktu *performance* nya.
11. Rotra (Mas Anto Gantas dan Lukman Hakim) terimakasih atas bantuannya dan kerendahan hatinya yang tetep njawani.
12. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan semangat untuk nanda dan selalu bekerja tanpa mengenal waktu untuk memenuhi kebutuhan nanda dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Adiku Aditya farid Ziad yang telah mengenalkan Hip Hop Jawa, sehingga membuat penulis tertarik untuk mengkaji dalam skripsi.
14. Adik kecilku Nadwa Araninta Ismandana, kehadiranmu selalu dapat menghangatkan suasana dan memberikan keceriaan dengan kepulosan dan kelucuanmu.

15. Kekasih hatiku, Andri Priyanto yang telah memberikan semangat, membawa kebahagiaan dan memberikan arti kasih sayang yang sebenarnya. Semoga masa depan kita bahagia, amiiin.
16. Teman-teman Pendidikan Sosiologi angkatan 2007 yang selalu memberikan semangat dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
17. Pak Nanang, guru Sosiologi SMA yang menginspirasi penulis masuk ke Jurusan Sosiologi.
18. Teman-teman terdekatku Ranger-ty: Nena, Arim, Niar, Listya aku bahagia menjadi bagian dari kalian. Canda dan tawa yang pernah terukir akan terkenang selamanya sampai kita telah pada kesuksesan kita masing-masing. Terima kasih karena kalian selalu memberikan inspirasi, semangat dan keceriaan tersendiri dengan keunikan kalian.
19. Teman-temanku Norita, Ridha, Nisa, Tiwi yang selalu memicu semangatku.
20. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas semua bantuannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai acuan untuk penulisan di kemudian hari. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, November 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR TABEL	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori	11
1. Musik dan Identitas	11
2. Hip Hop	13
a. Hip Hop secara Umum	13
b. Hip Hop Jawa	15
3. Identitas	16
a. Konsep Identitas	16
b. Identitas Sosial	23
4. Subkultur Hip Hop	24
5. Musik dan Identitas dalam Simbol	26
B. Penelitian Relevan	32
C. Kerangka Pikir	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	38
B. Waktu Penelitian	38
C. Metode Penelitian	39
D. Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Sampling	44
G. Validitas Data	45
H. Teknik Analisis Data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	50
1. Deskripsi Umum Daerah Istimewa Yogyakarta....	50
2. Profil Jogja Hip Hop Foundation	52
3. Data Informan	57
B. Analisis Data dan Pembahasan	60
1. Eksistensi Jogja Hip Hop Foundation.....	60
2. Proses Pembentukan Identitas Jogja Hip Hop Foundation	68
3. Faktor Pembentuk Identitas Hip Hop Jawa sebagai Identitas Jogja Hip Hop Foundation.....	75
4. Simbol-Simbol Hip Hop Jawa dalam Jogja Hip Hop Foundation	83
5. Subkultur Hip Hop Jawa	89
C. Pokok-Pokok Temuan	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran	96

DAFTAR PUSTAKA	98
-----------------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	37
2. Model Interaktif Miles and Hubberman	47

DAFTAR TABEL

Tabel:	Halaman
1. Artis dan Judul Lagu dalam album Poetry Battle 1	62
2. Artis dan Judul Lagu dalam album Poetry Battle 2	63
3. Artis dan Judul Lagu dalam album Jogja Istimewa	64
4. Lagu yang dibawakan dalam Laskar Dagelan	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat tidak dapat terlepas dari kebudayaan.

Kebudayaan adalah pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang diterima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui komunikasi dan peniruan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Liliweri, 2003:8). Kebudayaan tersebut terdiri dari tujuh unsur yang terdiri dari bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2000:203-204).

Salah satu unsur kebudayaan tersebut adalah kesenian yang merupakan ekspresi hasrat manusia akan keindahan. Koentjaraningrat (2000: 380-381) mengemukakan bahwa kesenian terdiri dari dua bentuk besar, yaitu seni rupa dan seni suara atau lebih dikenal dengan seni musik. Seni rupa adalah seni yang dinikmati oleh manusia melalui mata, sedangkan seni suara merupakan seni yang dapat dinikmati melalui telinga. Seni suara lebih dikenal dengan seni musik, sedangkan seni rupa bisa berupa seni lukis, seni patung, seni tari dan lain sebagainya.

Musik menjadi bagian dari kehidupan manusia dalam keadaan yang beragam. Menurut Suhastjarja (Soedarsono, 1992:13-14) musik adalah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang

bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung *ritme* dan harmoni, serta mempunyai suatu bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dapat dinikmatinya. Musik sebagai hasil kebudayaan selalu ada dalam kehidupan manusia. Perkembangan manusia dan kebudayaannya diikuti oleh perkembangan musik. Salah satu perkembangan musik yang menonjol adalah di Indonesia.

Perkembangan musik di Indonesia mulai menunjukkan kemajuan, baik dari musik tradisional maupun musik barat. Perkembangan teknologi menyebabkan penyebaran informasi tentang musik di seluruh dunia menjadi lebih mudah untuk diakses oleh masyarakat. Perkembangan ini tentunya sangat berpengaruh terhadap perkembangan musik di Indonesia, khususnya musik barat yang mulai banyak diminati oleh masyarakat Indonesia.

Musik-musik barat yang modern di Indonesia semakin berkembang dan banyak diminati oleh kaum muda. Musik-musik barat tersebut telah menggeser keberadaan musik tradisional yang terlihat kuno dan ketinggalan zaman oleh kaum muda di Indonesia yang dapat menyebabkan menurunnya sifat nasionalisme generasi penerus bangsa Indonesia. Keadaan seperti ini dikhawatirkan akan membuat musik tradisional akan tenggelam dan menghilang dalam kebudayaan Indonesia.

Musik barat yang berkembang di masyarakat sangat beragam jenisnya, antara lain *Rock*, *R&B (Rhythm and blues)*, *Pop*, *Jazz*, *Soul*, *Punk*, *Hip Hop*, *Reagee*, dan masih banyak jenis musik lainnya. Salah satu yang menarik

adalah musik Hip Hop. Musik Hip Hop merupakan seni kaum muda kulit hitam perkotaan dimana liriknya diiramakan bersamaan dengan suara yang dikombinasikan dari lagu-lagu yang telah direkam sebelumnya (Pihel, 1996:249).

Steinberg (2006:518) menjelaskan Hip Hop merupakan subkultur Afro-Amerika yang dianut oleh kaum muda di Amerika. Hip Hop dulunya merupakan bentuk protes kaum kulit hitam terhadap pemerintah Amerika yang memarginalkan orang kulit hitam. Awalnya lirik musik Hip Hop yang lebih dikenal dengan *rap* berisi protes keras terhadap orang kulit putih Amerika dan Eropa serta pemerintahnya yang menganut politik *apartheid* (rasis), atau politik yang membedakan jenis warna kulit berdasarkan pigmen ataupun keturunan, orang kulit hitam dianggap sebagai budak bagi kebanyakan orang kulit putih. Orang kulit hitam di Amerika yang dijadikan budak ditempatkan dipinggiran kota, dan di tempat yang kumuh. Kaum kulit hitam kemudian melontarkan kata-kata dengan irama cepat kemudian diiringi oleh musik elektronik yang kemudian menjadi bagian dari orang kulit hitam di Amerika.

Kebebasan kaum kulit hitam semakin terbuka saat politik *apartheid* dihapuskan. Sejak saat itu kaum kulit hitam lebih bisa diterima oleh masyarakat kulit putih di Amerika. Penghapusan tersebut juga berpengaruh pada musik Hip Hop yang semakin berkembang dan dapat dinikmati tidak hanya oleh kaum kulit hitam tetapi juga oleh kaum kulit putih bahkan menyebar sampai ke negara-negara timur seperti Indonesia. Hip Hop atau *rap* tidak hanya berisikan lontaran protes terhadap pemerintah saja, melainkan

kepada banyak hal dan isu-isu yang sedang berkembang di dunia, misalnya mengenai cinta, kondisi sosial, politik, seksualitas dan lain sebagainya.

Kaum kulit hitam yang termarginalkan membentuk budaya mereka yang berbeda dengan budaya Amerika secara umumnya. Budaya yang dihasilkan oleh kaum kulit hitam di Amerika salah satunya adalah Hip Hop yang menjadi subkultur dari budaya Amerika secara umum. Subkultur merupakan kebudayaan yang hanya berlaku bagi anggota sebuah komunitas dalam kebudayaan makro (Liliweri, 2003:60). Pengertian diatas menunjukan bahwa Hip Hop termasuk dalam subkultur dari budaya Amerika.

Hip Hop merupakan salah satu subkultur kaum muda yang telah disesuaikan secara lokal di seluruh dunia, sejalan dengan retorika global dari *Hip Hop Nation* (Mitchell: 2003). Hip Hop juga berkembang di Indonesia dengan menyesuaikan budaya lokal. Hip Hop berkembang Indonesia kebanyakan berkembang dengan lirik-lirik Bahasa Indonesia. Hip Hop tidak hanya berkembang di dunia nasional tetapi juga berkembang di kota-kota yang kuat pengaruh budayanya, salah satunya adalah Kota Yogyakarta. Hip Hop di Yogyakarta berkembang dengan memadukan musik Hip Hop dengan Budaya Jawa. Hip Hop yang berkembang di Yogyakarta membuktikan Hip Hop dapat dipadukan dengan budaya lokal. Hip Hop dengan perpaduan Budaya Jawa tentunya membuat suatu identitas yang unik bagi anggota subkultur Hip Hop maupun bagi masyarakat pada umumnya. Hip Hop Jawa juga berbeda dengan Hip Hop Amerika dimana Hip Hop Jawa liriknya tidak hanya berisi tentang kritik sosial, tetapi juga tentang filosofi kehidupan

masyarakat jawa yang terdapat dalam kitab jawa kuno seperti Serat Centhini dan juga puisi-puisi jawa, sedangkan Hip Hop Amerika lebih menekankan pada sikap protes terhadap kondisi sosial yang ada.

Identitas dipandang sebagai suatu hal yang melekat pada diri seseorang, yang membedakan seseorang dengan orang lain. Manusia tidak hidup sendiri, tetapi hidup bersama dalam masyarakat dan lingkungannya. Identitas juga digunakan manusia agar dapat saling mengenal sesama dan dapat membedakan sesama. Menurut Weeks (Barker, 2008:175) identitas adalah soal kesamaan dan perbedaan, tentang aspek personal dan sosial, tentang kesamaan seseorang dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan seseorang dengan orang lain. Pengertian di atas menjelaskan bahwa identitas tidak hanya berlaku secara personal, akan tetapi juga berlaku secara sosial atau kelompok. Jogja Hip Hop Foundation merupakan kelompok yang membangun identitasnya melalui Hip Hop Jawa.

Jogja Hip Hop Foundation adalah komunitas yang menjadi tempat bagi musisi-musisi Hip Hop yang berada di kawasan Yogyakarta. Jogja Hip Hop Foundation berbeda dengan kelompok Hip Hop yang lainnya, hal ini dapat dilihat dari jenis musik Hip Hop yang dipadukan dengan Budaya Jawa. Perpaduan ini juga dapat dilihat sebagai upaya pelestarian budaya lokal (Budaya Jawa) yang dikemas dalam budaya barat (Hip Hop). Jogja Hip Hop Foundation merupakan suatu komunitas sebagai ruang tanpa tembok bagi musisi musisi Hip Hop Jawa. Gaya khas penyanyi *rap* mengenakan

kacamata hitam, sepatu kets, dan topi, yang dipadukan dengan pakaian batik sebagai identitas jawa-nya selalu mereka kenakan saat menyanyi.

Jogja Hip Hop Foundation menyanyikan musik Hip Hop menggunakan Bahasa Jawa dalam lirik-lirik lagunya yang tentunya berbeda dengan musik lain. Bahasa Jawa digunakan karena Bahasa Jawa merupakan bahasa keseharian mereka, sehingga merasa lebih enak dan lebih bermakna dalam melantunkan lagu Hip Hop. Keunikan ini menjadikan Jogja Hip Hop Foundation unik dan identik dengan Hip Hop Jawa. Setiap orang yang mendengar lagu Hip Hop Jawa pasti akan mengaitkan dengan kelompok Jogja Hip Hop Foundation, hal ini dikarenakan Jogja Hip Hop Foundation selalu menyanyikan lagu Hip Hop dengan Bahasa Jawa.

Hip Hop Jawa menjadi identitas bagi Jogja Hip Hop Foundation, hal ini yang membedakan dengan kelompok-kelompok musik lainnya. Hip Hop Jawa menjadi identitas kelompok bagi komunitas Jogja Hip Hop Foundation. Baron (2004:163) mengemukakan identitas sosial adalah definisi seseorang tentang siapa dirinya, termasuk didalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersama dengan orang lain. Identitas sosial menjelaskan konsep diri individu tentang siapa dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok disertai dengan nilai-nilai dan emosi seperti rasa keterikatan, peduli, dan bangga sebagai bagian dari suatu kelompok. Identitas sosial ini bila dikaitkan dengan Hip Hop Jawa maka dapat melihat sebuah kelompok yang membawa Hip Hop Jawa sebagai salah satu ciri khasnya.

Identitas Hip Hop Jawa yang melekat dengan Jogja Hip Hop Foundation telah dikenal secara lokal, nasional, bahkan internasional. Pembentukan identitas ini tentunya tidak mudah, pembentukan ini melalui tahap dan faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga terbentuk identitas Hip Hop Jawa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi sebagai masalah, antara lain:

1. Perkembangan teknologi mengakibatkan penyebaran musik barat semakin luas seperti musik Hip Hop dapat mengancam keberadaan musik tradisional di Indonesia salah satunya adalah musik tradisional jawa.
2. Hip Hop merupakan subkultur dari budaya Amerika yang mempengaruhi kehidupan kaum muda dan menyebar ke seluruh dunia dan menjadi budaya global yang tentunya sangat berpengaruh pada lunturnya sifat nasionalisme generasi penerus bangsa Indonesia.
3. Hip Hop Jawa menjadi suatu identitas tertentu dengan menampilkan musik Hip Hop yang berasal dari budaya barat dengan Budaya Jawa yang merupakan budaya timur yang sangat berbeda dalam budayanya.
4. Hip Hop Jawa yang dibawakan oleh Jogja Hip Hop Foundation, berbeda dengan Hip Hop Amerika dimana Hip Hop jawa liriknya tidak hanya berisi tentang kritik sosial, tetapi juga tentang filosofi kehidupan

masyarakat Jawa yang terdapat dalam kitab jawa kuno dan juga puisi-puisi jawa, sedangkan Hip Hop Amerika lebih menekankan pada sikap protes, makian terhadap kondisi sosial yang ada.

5. Di era modern sekarang ini, Hip Hop yang melekat dengan modernitas dan budaya jawa yang melekat dengan tradisional dipadukan sebagai Hip Hop Jawa yang berbeda dengan musik lain yang ada di Indonesia.
6. Jogja Hip Hop Foundation identik dengan Hip Hop Jawa karena menggunakan Bahasa Jawa dalam lirik-liriknya, selain itu juga menggunakan baju batik untuk menegaskan bahwa mereka adalah Hip Hop Jawa dan identitas tersebut tidak ditemukan pada kelompok Hip Hop lainnya.

C. Pembatasan Masalah

Beberapa identifikasi masalah yang dijelaskan diatas akan dibatasi perumusan dalam penelitian ini untuk menjaga kualitas dan fokus dari penelitian yang akan dilakukan agar tetap konsisten dalam kajian yang jelas. Batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada Hip Hop Jawa sebagai pembentuk identitas kelompok Jogja Hip Hop Foundation.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan identitas kelompok Jogja Hip Hop Foundation?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan identitas kelompok Jogja Hip Hop Foundation?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembentukan identitas kelompok Jogja Hip Hop Foundation.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas kelompok Jogja Hip Hop Foundation.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai identitas kelompok Jogja Hip Hop Foundation dan menambah pengetahuan mengenai ilmu sosial.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang relevan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur akan kemampuan peneliti untuk tanggap dan peka terhadap peristiwa-peristiwa atau masalah-masalah terjadi di masyarakat pada era modern sekarang ini, serta untuk menguji kemampuan peneliti dalam menganalisis fenomena tersebut.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi pembaca untuk lebih mengenal dan mencintai budayanya sendiri di era modern.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan inspirasi bagi masyarakat tentang penggunaan kreativitas untuk lebih mencintai dan memahami budaya lokal di tengah zaman modern seperti yang dilakukan oleh Jogja Hip Hop Foundation.
- d. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan dan sebagai sumber acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan yang berkaitan dengan identitas sosial.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Musik dan Identitas

Musik merupakan salah satu hasil dari kebudayaan yang diciptakan oleh manusia. Musik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:776) merupakan ilmu atau seni menyusun nada dan suara yang diurutkan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

Musik diciptakan oleh seseorang sebagai sarana untuk mengekspresikan dirinya. Djohan (2009: 87) mengungkapkan ekspresi diri dalam musik adalah emosi yang melatarbelakangi penciptaan musik dan emosi yang dihasilkan dalam sebuah musik. Emosi dalam bidang musikologi dimaknai sebagai lambat cepat (elemen tempo) dan keras lembutnya (elemen dinamika) sebuah komposisi musik. Emosi yang dibawakan sejumlah musik dapat membuat seseorang menjadi berubah, dan memiliki suasana hati yang berbeda. Musik mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan, tingkah laku dan aktivitas manusia. Pengaruh-pengaruh dari musik yang kuat mengakibatkan musik dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Musik bagi sebagian orang merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Beberapa orang menganggap bahwa

musik adalah bagian hidup dari dirinya. Mendengarkan musik dapat membuat seseorang melaksanakan kegiatannya dengan lancar. Mendengarkan musik dalam perasaan sedih ataupun senang dilakukan sebagian orang, hal itu dilakukan untuk mengungkapkan perasaan yang dirasakan saat itu.

Karakteristik musik yang sangat mudah mempengaruhi perasaan dan emosi para pelakunya maupun pendengarnya tersebut menyebabkan setiap jenis musik mempunyai ciri khas dan membentuk identitas pelakunya, pendengarnya maupun pada masyarakat luas. Identitas merupakan tanda (*sign*) yang membedakan seseorang dari orang lain. Identitas adalah esensi yang bisa ditandakan (*signified*) dengan tanda-tanda selera, keyakinan, sikap dan gaya hidup (Barker, 2005: 218).

Identitas dalam musik dibentuk untuk membedakan antar *genre-genre* musik yang membentuk suatu ciri khas. Identitas dalam musik tercermin dalam jenis musik, latar belakang munculnya, ideologinya, penampilannya dan lain sebagainya. Salah satu jenis musik yang melekat erat dengan identitasnya adalah musik *punk*. Jenis musik *Punk* membawakan identitas anti kemapanan. Munculnya *Punk* didasari atas semangat pemberontakan terhadap segala bentuk kemapanan dalam masyarakat (Herfantini: 2010). Semangat ini berasal dari kelompok marginal dalam masyarakat yang sering menghadapi tekanan sosial dan ekonomi. Keadaan itu membuat mereka memilih suatu gaya hidup baru yang berbeda dari kehidupan yang pada saat itu dianggap mapan (Steinberg, 2006:518).

Identitas dalam musik lain dibuktikan pada musik tradisional jawa yaitu musik gamelan. Musik gamelan mempunyai identitas yang melekat erat dengan kebudayaan Jawa. Pernyataan diatas membuktikan bahwa berbagai jenis musik dari musik tradisional sampai dengan musik kontemporer memiliki identitas tersendiri yang mencirikan masing-masing musik. Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan yakni musik Hip Hop, musik Hip Hop juga mempunyai identitas tersendiri yang menjadi ciri khas dari musik Hip Hop. Musik Hip Hop mempunyai ciri khas yang dikenal dengan nyanyian dengan kata-kata cepat (*rap*), musik yang diaransemen oleh seorang DJ (*Disk Jokey*), tarian khas Hip Hop yang disebut *Breakdance* dan seni visual yang dikenal dengan seni *Graffiti*.

2. Hip Hop

a. Hip Hop secara Umum

Hip Hop merupakan salah satu aliran musik yang berasal dari Kota Bronx di New York dan terus berkembang dengan pesat hingga ke seluruh dunia. Hip Hop pertama kali diperkenalkan oleh seorang Afro-Amerika, *Grandmaster Flash* dan *The Furious Five*. Musik Hip Hop hanya diisi dengan musik dari *Disk Jockey* dengan membuat variasi dari putaran *disk* hingga menghasilkan bunyi-bunyi yang unik. *Rapping* menjadi unsur utama dalam mengisi vokal dari bunyi-bunyi tersebut, sedangkan untuk koreografinya musik tersebut kemudian diisi dengan tarian patah-patah yang dikenal dengan *breakdance*. Perkembangan Hip Hop juga dianggap sebagai bagian dari seni

dan untuk mengekspresikan seni visual yaitu *Graffiti* sebagai bagian dari budaya Hip Hop. (Jube, 2008:166)

Hip Hop berasal dari slogan para penari yaitu *Hip Hop (Be Bob) don't stop* (Jube, 2008: 167). Pendapat lain yang mengatakan Hip Hop sebenarnya berasal dari kosakata Afro-Amerika, yakni *Hip* yang secara harfiah dapat diartikan sebagai "memberitahu" dan akhiran *Hop* yang berarti "sekarang". Pendapat lain yang mengatakan Hip Hop merupakan sebutan lain dari *Bebop*. Menurut Keith Wiggins (Hylamz. 2009) salah satu anggota Grandmaster Flash dan The Furious Five, istilah Hip Hop terinspirasi saat ia bercanda dengan temannya yang baru bergabung dengan angkatan bersenjata. Bunyi Hip Hop sendiri merupakan tiruan bunyian hentakan kaki tentara.

Menurut Davey D (Bambaataa, 2005: 27) Hip Hop adalah kultur yang mempunyai empat unsur utama yaitu seni *graffity*, *breakdancing*, *DJ-ing*, *Mc-ing*. Salah satu unsur Hip Hop adalah *Mc-ing* atau lebih dikenal dengan *rapping*, orang yang melakukan rapping disebut *rapper*. *Rapper* adalah seseorang yang melantunkan lirik dengan cepat dan isinya tentang kebingungan, mengacu pada kekerasan dan seksualitas (Ortiz, 2002: 232). Lirik-liriknya merupakan ungkapan bernada kontradiksi yang melahirkan semangat baru dalam menciptakan kreativitas masyarakat terutama remaja.

Rapping pada Hip Hop dilakukan pertama kali oleh Melle Mel (Forman. 2004:45). *Rapping* yang dilakukan Melle Mel yaitu dengan mengeluarkan rasa bencinya pada pemerintah dan pandangannya tentang kehidupan lewat lirik-liriknya. Mulai saat itu musik Hip Hop lebih banyak

menceritakan tentang kehidupan disekitar masyarakat kulit hitam dan protes mereka kepada pemerintahan yang berlaku tidak adil. Lirik-lirik musik Hip Hop cenderung keras dan tegas.

Hip Hop yang merupakan budaya barat ternyata bisa dipadukan dengan budaya lokal dalam arti Hip Hop dapat dipadukan dengan budaya Indonesia tanpa mengurangi ciri khas musik Hip Hop sendiri. Hip Hop menjadi media kaum muda untuk mengembangkan kreativitasnya, maka dari itu kebanyakan penggemar Hip Hop dan musisi Hip Hop adalah kaum muda. Kreativitas kaum muda di Indonesia menciptakan suatu musik Hip Hop yang liriknya berisikan kritik sosial terhadap pemerintah, gaya hidup anak muda, maupun kondisi sosial lainnya. Penikmat musik Hip Hop yang kebanyakan kaum muda mengakibatkan Hip Hop di Indonesia berkembang tidak kalah dengan *genre* musik populer yang diusung oleh industri musik Indonesia seperti pop, dangdut, *rock* dan lain sebagainya.

b. Hip Hop Jawa

Hip Hop juga bisa dipadukan dengan budaya lokal, tidak terkecuali dengan Budaya Jawa yang identik dengan Yogyakarta. Hip Hop yang berasal dari budaya barat bisa dipadukan dengan budaya lokal dalam hal ini Budaya Jawa yang menjadi bentuk Hip Hop Jawa. Hip Hop Jawa merupakan musik Hip Hop yang menggunakan Bahasa Jawa dalam lirik-liriknya. Hal ini menjadikan musik Hip Hop yang bercirikan Budaya Jawa.

Di Yogyakarta muncul Hip Hop dengan menggunakan Bahasa Jawa yang diawali oleh kelompok G-Tribe, kemudian muncul Jahanam yang telah mencapai kancah nasional (Irene Sarwindaningrum. 2010). Kemunculan tersebut mengakibatkan banyak *group* maupun Solo yang membuat Hip Hop dengan lirik jawa. Tahun 2003 berdiri sebuah komunitas yang bernama Jogja Hip Hop Foundation, yang menjadi wadah bagi musisi-musisi Hip Hop jawa yang berada di yogyakarta.

Jogja Hip Hop Foundation dalam bermusik menampilkan Hip Hop dengan gaya khas Yogyakarta menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu mereka, memadukan musik Hip Hop dengan musik tradisional jawa, memadukan pakaian gaya Hip Hop dan pakaian khas jawa. Semuanya menjadikan Hip Hop Jawa menjadi sesuatu yang khas dan menarik. Lagu-lagu yang mereka ciptakan selaras dengan kearifan lokal Budaya Jawa.

3. Identitas

a. Konsep Identitas

Identitas secara sederhana dipandang sebagai suatu hal yang melekat pada diri seseorang, yang membedakan seseorang dengan orang lain, seperti yang dituturkan oleh Weeks (Barker, 2008:175) bahwa identitas adalah soal kesamaan dan perbedaan, tentang aspek personal dan sosial, tentang kesamaan seseorang dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Identitas merupakan tanda (*sign*) yang membedakan seseorang dengan orang lain. Identitas adalah esensi yang bisa ditandakan (*signified*) dengan tanda-tanda selera, keyakinan, sikap dan gaya hidup (Barker, 2008:218). Identitas juga diartikan sebagai penciptaan batas-batas dimana terdapat suatu label tertentu didalamnya. Identitas seseorang tidak terlepas dari proses yang mencakup pengalaman hidup, latar belakang keluarga, lingkungan dan sebagainya.

Turner (Samovar, 2010:185) menjelaskan tiga kategori untuk mengklasifikasikan identitas, yaitu identitas manusia, identitas sosial, dan identitas pribadi. Identitas manusia merupakan pandangan yang menghubungkan seseorang dengan seluruh manusia dan memisahkan seseorang dari bentuk kehidupan lain. Identitas sosial merupakan perwakilan dari kelompok dimana seseorang tergabung, seperti ras, etnisitas, pekerjaan, umur, kampung halaman, dan lain-lain. Identitas sosial merupakan produk dari perbedaan antara yang menjadi anggota dari kelompok sosial tertentu dan bukan anggota dari kelompok sosial yang lain. Identitas pribadi timbul dari hal-hal yang membedakan seseorang dari yang lainnya dan menandakan seseorang sebagai pribadi yang spesial dan unik.

Pialang (2002:8) mendefinisikan identitas menjadi dua pandangan. Pandangan pertama, identitas dipandang sebagai sesuatu yang bersifat melampaui sejarah, a-historis dan sesuatu yang berlangsung dalam sebuah kontinuitas ruang dan waktu. Berdasarkan pandangan ini, identitas merefleksikan pengalaman-pengalaman sejarah bersama kode-kode yang

dimiliki bersama dalam sebuah kelompok masyarakat yang memberi mereka kerangka acuan dan makna kehidupan yang tidak berubah serta berkelanjutan terlepas dari berbagai pergeseran dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan aktual masyarakat itu sendiri. Pandangan ini menyatakan bahwa identitas adalah budaya milik bersama, diri-diri (*selves*) yang dimiliki bersama oleh orang-orang yang memiliki sejarah dan asal usul yang sama.

Pandangan kedua, identitas dilihat sebagai suatu proses “menjadi” sebagai salah satu mata rantai yang terus menerus sebagai sebuah rentang sejarah yang sebagaimana dikatakan oleh Michael Foucault (Pialang, 2002:8) identitas dibentuk berdasarkan mata rantai keterputusan daripada rantai kontinuitas, artinya identitas tidak lagi hanya berorientasi pada masa lalu yang bersifat primordial (warisan budaya) namun juga dapat berorientasi kedepan (kreativitas perubahan budaya). Identitas akan mengalami transformasi dan perubahan yang terus-menerus bersama perubahan sejarah itu sendiri. Pandangan ini menjelaskan identitas adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan berbagai cara untuk diposisikan dan sekaligus memposisikan diri secara aktif di dalam narasi-narasi sejarah.

Identitas merupakan produk dari keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok. Hal ini dinyatakan oleh Thing-Tooney (Samovar. 2010:194) dalam tulisannya “manusia memperoleh dan mengembangkan identitas mereka melalui interaksi mereka dalam kelompok budaya mereka”.

Pembentukan identitas pada seseorang maupun kelompok melalui proses yang dapat dilihat dari beberapa tahap melalui perspektif Phinney.

Perspektif teoritis, Phinney (Samovar. 2010:195) menawarkan tiga tahap untuk memahami pertumbuhan identitas. Modelnya difokuskan pada identitas etnis di antara anak remaja, namun dapat juga digunakan dalam memperoleh dan pertumbuhan identitas kelompok maupun identitas budaya.

Tahap pertama, dimana identitas yang tidak diketahui. Tahap ini ditandai dengan kurangnya eksplorasi terhadap budayanya. Selama tahap ini seseorang tidak tertarik untuk mengeksplorasi dan menampilkan identitas pribadinya. Ketidaktertarikan ini dalam anggota dari budaya minoritas dapat berasal dari keinginannya untuk mengidentifikasi budaya yang lebih mayoritas, sedangkan anggota budaya mayoritas membenarkan bahwa identitas mereka merupakan norma sosial dan memberikan sedikit pandangan terhadap budayanya sendiri.

Tahap kedua, tahap pencarian identitas dimulai ketika seseorang mulai tertarik untuk mempelajari dan memahami identitas budaya mereka sendiri. Pergerakan dari satu tahap ke tahap yang lain dapat dipengaruhi berbagai stimulasi. Pendiskriminasian dapat menggerakkan anggota dari kelompok minoritas untuk menunjukkan budaya mereka sendiri. Hal ini dapat mewujudkan beberapa kepercayaan dan nilai budaya mayoritas yang merugikan anggota budaya minoritas dan menstimulasi pergerakan budaya seseorang.

Tahap terakhir merupakan tahap pencapaian identitas. Tahap ini diperoleh ketika seseorang memiliki pemahaman yang jelas dan pasti mengenai identitas budayanya sendiri. Bagi anggota minoritas, hal ini

biasanya datang dengan kemampuan untuk berhubungan dengan diskriminasi dan stereotip negatif secara efektif. Pencapaian identitas juga dapat memberikan rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri.

Martin dan Nakayama, (Samovar. 2010:196) telah membentuk 4 tahap berbeda dari model perkembangan identitas bagi anggota kelompok minoritas dan mayoritas. Model minoritas, tahap dimana identitas yang tidak diketahui sama dengan model Phinney, dimana seseorang belum peduli dengan masalah identitas. Selama tahap kedua, tahap penyesuaian, anggota minoritas berusaha untuk cocok dengan budaya dominan dan bahkan mungkin memiliki gambaran diri yang negatif. Tahap ketiga, tahap resistansi dan pembedaan, biasanya merupakan hasil dari kebangkitan budaya yang menstimulasi rasa ketertarikan dan kesetiaan terhadap budaya seseorang. Secara bersamaan, penolakan terhadap beberapa aspek budaya dominan mungkin terjadi. Tahap akhir yaitu tahap integrasi seorang individu memiliki rasa bangga dan identitas dalam kelompok budayanya sendiri, dan menunjukan penerimaan terhadap budaya yang lain.

Pembentukan identitas membutuhkan proses, pembentukan identitas juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentukan identitas. Nuraini (2000: 6-7) mengungkapkan bahwa pembentukan identitas pada manusia tidak pernah bergerak secara otonom atau berjalan atas inisiatif diri sendiri, tapi dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang beroperasi bersama-sama. Nuraini (2000: 7) dalam penjelasan lebih lanjut mengungkapkan lima faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas pada manusia, yakni:

1) Kreativitas

Merupakan salah satu faktor yang mendorong individu untuk tampil berbeda dengan individu yang lainnya. Kaitan dengan penelitian ini, kreativitas diperlihatkan dengan adanya penggunaan budaya lokal dalam hal ini Bahasa Jawa dengan jenis musik Hip Hop yang berasal dari budaya barat.

2) Ideologi Kelompok

Faktor ideologi kelompok merupakan salah satu faktor yang menentukan identitas individu berdasarkan tekanan kelompok atau dapat digunakan untuk mengelompokan individu dengan identitas tertentu. Berkelompok menawarkan kenyamanan dalam berinteraksi antar individu didalamnya yang mempunyai *sense of belongingness*. Disadari atau tidak, hidup berkelompok juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan identitas, karena dengan berinteraksi dalam suatu kelompok juga terdapat interaksi yang saling mempengaruhi.

3) Status Sosial

Analisis mengenai identitas dan gaya hidup selalu dikaitkan dengan status sosial. Kaitannya dengan penelitian ini, Jogja Hip Hop Foundation ingin mengenalkan musik Hip Hop pada semua kalangan masyarakat, baik kalangan atas, menengah maupun kalangan bawah karena dalam kenyataannya di Indonesia penikmat musik Hip Hop kebanyakan dari kalangan menengah atas. Jogja Hip Hop Foundation dalam mengenalkan musik Hip Hop tersebut dengan cara memadukan dengan budaya lokal (Budaya Jawa) agar bisa dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat.

4) Media Massa

Media massa yang ada dalam kehidupan manusia merupakan salah satu faktor yang membentuk kerangka pemikiran individu dalam menentukan selera, karena media massa menawarkan berbagai bentuk keelokan, keindahan yang bisa mempengaruhi kondisi sosial-psikologis individu untuk mengikuti apa yang ditawarkan oleh media massa.

5) Kesenangan (*Pleasure and Fun*)

Unsur kesenangan ini bisa dipakai untuk menjelaskan dan memahami kelompok anak muda yang mengadopsi, mengkonsumsi atau mencampurkan berbagai macam gaya dengan tanpa referensi jelas terhadap makna asalnya. Gaya menjadi kolase-kolase hanya penampilan semata, tetapi hal ini tidak berarti mereduksi gaya menjadi sesuatu yang tidak bermakna. Berakhirnya otentisitas bukan berarti kematian makna. Kolase, peniruan-peniruan, kombinasi, ikut membentuk lahirnya makna-makna baru. Unsur *pleasure and fun* atau kesenangan ini bisa dipakai untuk menjelaskan dan memahami kelompok Jogja Hip Hop foundation

Orrin Klapp (Berger, 2005: 107) dalam buku *The Collective Search for Identity* menunjukkan bahwa identitas tidak merupakan suatu fungsi kepemilikan materi setiap orang, tetapi sebaliknya, identitas dihubungkan dengan wujud simbolis dan cara seseorang dirasakan oleh yang lain. Klaap (Berger, 2005: 107) menulis:

Secara tegas, identitas meliputi segala hal pada seseorang yang dapat menyatakan secara sah dan dapat dipercaya tentang dirinya sendiri – statusnya, nama, kepribadian, dan masa lalunya. Namun jika konteks sosialnya tidak dapat dipercaya, ini berarti bahwa dia tidak dapat mengatakan apa pun secara sah dan dapat dipercaya tentang dirinya. Pernyataan tentang identitas tidak dapat lebih dipercaya daripada sebuah mata uang yang tergantung pada kemauan masyarakat mengenalinya dan menerimanya.

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan secara garis besar bahwa konsep mengenai Identitas terkait dengan persamaan dan perbedaan, menyangkut tentang tanda dan label, berorietasi tidak hanya pada pewarisan budaya namun juga pada kreativitas perubahan budaya yang dimiliki bersama, diri-dirinya yang dimiliki bersama oleh orang-orang yang memiliki sejarah dan asal usul yang sama.

b. Identitas Sosial

Identitas tidak hanya terbatas pada personal saja, tetapi juga berlaku bagi sekelompok manusia yang bisa disebut identitas kelompok atau identitas sosial. Tafjel (Mohammad Johan, 2007) mendefinisikan identitas sosial sebagai bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional bagi dirinya dari keanggotan tersebut. Baron dan Byrne (2004) mengemukakan identitas sosial sebagai definisi seseorang tentang siapa dirinya, termasuk di dalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersamaan dengan orang lain.

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas, dapat dikatakan bahwa identitas sosial adalah konsep diri individu yang berasal dari pengetahuannya

tentang siapa dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok disertai dengan nilai-nilai dan emosi seperti rasa keterikatan, peduli, dan bangga sebagai bagian dari suatu kelompok. Teori tentang identitas kelompok melihat bagaimana identitas kelompok yang melekat pada kelompok Jogja Hip Hop Foundation dibentuk oleh Hip Hop Jawa.

4. Subkultur Hip Hop

Masyarakat tidak bisa terlepas dari budaya yang merupakan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya. Budaya bersifat menyeluruh dan berlaku bagi semua anggota masyarakat, akan tetapi tidak dapat dipungkiri ada sebagian dari masyarakat yang mempunyai budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya pada masyarakat disekitarnya yang disebut subkultur. Antariksa (2000) Kata kultur dalam subkultur menunjuk pada “keseluruhan cara hidup” atau “sebuah peta makna” yang memungkinkan dunia bisa dimengerti oleh anggota-anggotanya. Kata sub mempunyai arti kekhususan dan perbedaan dari kebudayaan yang dominan. Liliweri (2003:60) mengemukakan kebudayaan subkultur adalah kebudayaan yang hanya berlaku bagi anggota sebuah komunitas dalam satu kebudayaan makro.

Rodger (Liliweri, 2003: 60) memperluas pengertian mengenai subkultur ini, subkultur merupakan suatu kolektivitas orang-orang yang mempunyai kesadaran keanggotaan yang didasarkan pada suatu unit perilaku yang teridentifikasi dengan jelas, yang agak berbeda dari kebudayaan luas. Subkultur pada sebuah kelompok dibentuk oleh perbedaan-perbedaan sosial

yang terdapat pada suatu kelompok budaya yang perbedaan tersebut merupakan bentuk perbedaan nilai, kepercayaan dan perilaku dari budaya yang lebih besar.

Subkultur Hip Hop pada awalnya terbentuk pada kaum Afro Amerika yang tinggal di Amerika. Kaum kulit hitam dari Afrika bisa sampai ke Amerika pada awalnya sebagai budak yang diperjualbelikan pada kaum kulit putih di Amerika. Kaum kulit hitam di Amerika diperlakukan berbeda oleh kaum kulit putih yang timbul diskriminasi dan perbedaan kelas antara kaum kulit putih dan kaum kulit hitam. (Steinberg, 2006:35)

Kaum kulit hitam yang terdiskriminasi membentuk budaya sendiri. Budaya tersebut berbeda dengan budaya Amerika secara umum, salah satu sub kebudayaan tersebut adalah subkultur Hip Hop. Subkultur Hip Hop terbentuk berawal dari terciptanya musik Hip Hop yang menjadi bentuk budaya tandingan dari budaya yang ada di Amerika. subkultur Hip Hop terbentuk sebagai tandingan atau bahkan perlawanan dengan budaya yang lebih besar yakni budaya Amerika secara umum.

Subkultur Hip Hop berkembang pada kaum muda kulit hitam yang ada di Amerika. Mereka menggunakan musik Hip Hop sebagai media kreativitas untuk mengungkapkan rasa kekecewaan terhadap pemerintah, mereka menuangkan segala keluhan melalui musik Hip Hop. Subkultur Hip Hop selalu dikaitkan dengan gaya berpakaian, yakni menggunakan pakaian olahraga, sepatu besar, topi dan menggunakan perhiasan yang besar-besaran.

Kaitan dengan penelitian ini Hip Hop merupakan subkultur yang mempunyai budaya yang diakui dan dijalankan oleh anggota-anggota Hip Hop tersendiri.

Hip Hop di Yogyakarta muncul sebagai sebuah subkultur dari musik-musik yang dominan ada di Indonesia yang didominasi oleh musik populer dengan mengusung tema-tema percintaan. Hip Hop mengusung tema-tema kritikan politik, kehidupan keseharian, kritik lingkungan, dan lain sebagainya. Hip Hop yang berkembang di Yogyakarta adalah Hip Hop Jawa, dimana musik yang diusung adalah musik Hip Hop yang dipadukan dengan budaya jawa, tema sosial, puisi jawa, dan lain sebagainya.

Perpaduan musik hip hop dengan Budaya Jawa merupakan kreativitas yang dimiliki oleh Jogja Hip Hop Foundation diharapkan dapat menjadi suatu upaya pelestarian dan pengenalan Budaya Jawa melalui musik Hip Hop. Kreativitas tersebut menciptakan perbedaan antara musik Hip Hop Jawa dengan musik populer yang ada di Indonesia.

5. Musik dan Identitas dalam Simbol

Musik yang mempunyai banyak jenis dan *genre*, dapat membentuk identitas melalui simbol-simbol yang dipergunakan. Simbol yang dipergunakan dalam jenis-jenis musik berbeda antara satu dengan yang lainnya. Jenis musik Hip Hop dalam hal ini yang menjadi fokus penelitian, mempergunakan simbol-simbol tertentu dalam membentuk identitasnya. Simbol-simbol dalam kajian sosiologi dikaji dalam interaksionisme simbolik.

Goerge Herbert Mead (Ritzer, 2008: 384) menekankan pada bahasa yang merupakan sistem simbol. Kata-kata merupakan simbol karena digunakan untuk memaknai berbagai hal. Simbol merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik.

Menurut Mead (Arul, 2011), makna tidak tumbuh dari proses mental soliter namun merupakan hasil dari interaksi sosial atau signifikansi kausal interaksi sosial. Individu secara mental tidak hanya menciptakan makna dan simbol semata, melainkan juga ada proses pembelajaran atas makna dan simbol tersebut selama berlangsung interaksi sosial.

Charon (Ritzer, 2008: 395) menegaskan bahwa simbol adalah obyek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan apa-apa yang memang disepakati bisa direpresentasikan oleh simbol tersebut. Individu sebagai produsen sekaligus konsumen atas simbol tidak hanya merespon simbol secara pasif, tetapi juga secara aktif menciptakan dan menciptakan kembali dunia tempat dia bertindak berdasarkan realitas yg datang.

Miller (Ritzer, 2008: 395) menjelaskan lima fungsi simbol, antara lain:

- a. Simbol memungkinkan orang berhubungan dengan dunia materi dan dunia sosial karena dengan simbol mereka bisa memberi nama, membuat kategori, dan mengingat obyek yang mereka temui.
- b. Simbol meningkatkan kemampuan seseorang memersepsikan lingkungan.
- c. Simbol meningkatkan kemampuan berpikir. Berpikir dapat dipahami sebagai interaksi simbolis dengan diri-sendiri.

d. Simbol meningkatkan kemampuan orang untuk memecahkan masalah.

Binatang yang lebih rendah harus mencoba-coba, namun manusia dapat berpikir melalui beragam tindakan alternatif simbolis sebelum benar-benar melakukannya. Kemampuan ini mengurangi peluang terjadinya kesalahan berat.

e. Penggunaan simbol memungkinkan aktor melampaui ruang, waktu dan bahkan diri pribadi mereka sendiri. Melalui penggunaan simbol, aktor dapat membayangkan bagaimana rasanya hidup di masa lalu ataupun bagaimana rasanya hidup dimasa mendatang. Selain itu aktor mampu melampaui diri mereka secara simbolis dan membayangkan seperti apa rasanya dunia dari sudut pandang orang lain. Ini adalah konsep interaksionisme simbolik yang paling terkenal, yang mengambil peran orang lain.

Teori interaksionisme simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, inti pendekatan ini adalah individu (Margaret, 2004: 274). Teori Interaksionisme simbolik menekankan pada dua hal, yaitu manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial dan interaksi dalam masyarakat mewujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis. Interaksionisme simbolik ini akan memberikan dampak dari makna dan simbol yang dihasilkan terhadap tindakan dan interaksi manusia (Ritzer, 2008:293).

Simbol dan arti telah memberikan ciri-ciri khusus pada tindakan sosial manusia dan pada interaksi sosial manusia. Tindakan sosial adalah

tindakan dimana individu bertindak dengan orang lain dalam pikiran. Seorang aktor dalam melakukan tindakan mencoba memperkirakan pengaruhnya terhadap aktor lain yang terlibat dalam interaksi. (Ritzer, 2008:293)

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu untuk proaktif, refleksif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit dan sulit di interpretasi. (Ritzer, 2008: 293)

Manusia dalam proses interaksi sosial secara simbolik mengkomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat kemudian orang lain menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. Interaksi sosial mengungkapkan bahwa para aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi. Artinya ada hubungan timbal balik antar keduanya yang mengakibatkan adanya interaksi. (Ritzer, 2008: 294)

Manusia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan pihak-pihak lain, dengan perantara lambang-lambang tertentu yang dimiliki bersama. Manusia memberikan arti pada kegiatan-kegiatannya melalui perantara lambang-lambang atau simbol-simbol tersebut. Manusia membentuk perspektif-perspektif tertentu, melalui suatu proses sosial dimana mereka memberi rumusan berbagai hal bagi pihak lainnya. Selanjutnya mereka berperilaku menurut hal-hal yang diartikan secara sosial.

Berinteraksi melalui simbol pada dasarnya teori interaksi simbolik berakar dan fokus pada hakekat manusia yang adalah makhluk relasional. Setiap individu pasti terlibat relasi dengan sesamanya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati bersama dalam skala kecil maupun skala besar. Simbol tersebut misalnya bahasa, tulisan dan simbol lainnya yang dipakai bersifat dinamis dan unik.

Interaksionisme simbolik juga digunakan dalam menelaah antara musik dan identitas dimana simbol yang dibentuk dan dihasilkan oleh musik, diinteraksikan kepada manusia lain sehingga menimbulkan suatu interpretasi yang unik. Interaksi dari simbol-simbol tersebut menghasilkan makna tertentu yang menjadi dasar komunikasi.

Musik dan atributnya yang merupakan keseluruhan cara berpakaian dan falsafah hidup yang diusung merupakan simbol pembentukan identitas musik tertentu yang semua merupakan hasil interaksi dari simbol yang diciptakan dari berbagai modifikasi terhadap kondisi yang ada.

Ritzer dan Goodman (2008: 397) mengemukakan prinsip-prinsip dasar teori interaksionisme simbolik, yakni:

- a. Manusia ditopang kemampuan untuk berpikir, tidak seperti binatang yang lebih rendah.
- b. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir tersebut.
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia tindakan dan interaksi.

- e. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka atas situasi yang ada.
- f. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka, yang memungkinkan mereka menelaah tindakan yang mungkin dilakukan, menjajaki keunggulan dan kelemahan mereka, serta memilih satu diantaranya.
- g. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Prinsip-prinsip dasar teori interaksi tersebut tidak semua dapat dipakai untuk mengkaji permasalahan pada penelitian, akan tetapi ada beberapa poin yang cocok, yang berhubungan dengan makna, simbol, dan interpretasi. Karena kajian dalam penelitian ini membahas mengenai simbol yang diinterpretasikan dalam komunitas Jogja Hip Hop Foundation.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, dideskripsikan sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Denison Wicaksono, mahasiswa S1 Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah mada pada tahun 2007 dengan judul “ Adopsi Identitas dan Gaya Hidup “Jepang-

“Jepangan” pada Remaja Anggota Komunitas Penggemar Budaya Populer Jepang di Yogyakarta”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengapa identitas yang diadopsi dari budaya populer jepang bisa terbentuk pada remaja penggemar budaya populer jepang dan bagaimana identitas tersebut terekspresi melalui gaya hidup pada penggemar budaya populer jepang.

Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa identitas jepang-jepangan muncul karena konsumsi produk budaya populer jepang dan merupakan implikasi dari diplomasi budaya yang dilakukan oleh bangsa jepang. Hasil yang diperoleh adalah terdapat dua macam pengabdian gaya hidup yang dilakukan oleh remaja penggemar budaya populer jepang, yaitu (1) gaya hidup masyarakat jepang yang diadopsi secara sadar diniatkan oleh pelaku yakni yang disebut gaya hidup imitasi. (2) gaya hidup konsumsi produk-produk budaya populer jepang. Pengabdian gaya hidup merupakan usaha diferensial (pembedaan) dari remaja yang mengalami krisis identitas sehingga mereka dapat eksis di lingkungan sosialnya serta menjadi berbeda. Penelitian tersebut menggunakan tujuh informan, semua menyatakan bahwa mereka menyukai budaya populer jepang karena keunikan yang membuat mereka menjadi berbeda dari yang lain. Hal ini memberikan gambaran bahwa budaya populer jepang telah menjadi suatu referensi bagi remaja untuk dapat diadopsi sebagai identitas dan gaya hidup.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Denison Wicaksono dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama ingin mengetahui bentuk identitas dalam suatu komunitas dan bagaimana identitas tersebut bisa terbentuk. Metode yang digunakan juga sama yaitu deskriptif kualitatif dengan fokus pada wawancara. Penelitian Denison dengan penelitian yang akan dilakukan juga memiliki perbedaan antara lain pada obyek penelitiannya. Penelitian Denison Wicaksono dilakukan pada komunitas jepang-jepangan sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah komunitas Jogja Hip Hop Foundation.

Perbedaan lain yaitu pada penelitian Denison Wicaksono lebih menekankan pada adopsi budaya, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan bentuk perpaduan budaya (budaya barat dengan budaya jawa) yang menjadikan sesuatu yang unik sehingga menjadi identitas tertentu.

2. Penelitian oleh Fadhilla Dwi Ristiani, mahasiswa S1 jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada pada tahun 2010 dengan judul “Vegalisme dalam Gaya Hidup di Kalangan *Scene Hardcore* dan *Punk* (Studi tentang Identitas Subkultur Komunitas *Underground* di Yogyakarta)”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi para vegan dalam mengekspresikan gaya hidupnya dan mengetahui konstruksi ideologis dibalik bentuk identitas perilaku vegan di kalangan *scene*

Hardcore dan *Punk* di Yogyakarta. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa vegalisme yang dianut oleh para vegan dalam *scene punk* lebih dapat dihayati oleh para vegan tersebut dari pada *scene hardcore*. Latar belakang filosofi *deep ecology* yang mempunyai konsep anti-spesiesis dan menghargai alam, melandasi segala pemikiran dan perbuatan mereka. Vegan pada *scene punk* lebih menekankan pada aspek anti spesiesis yang membuat mereka sangat perduli pada *animal rights*, sedangkan pada *scene hardcore* lebih menekankan pada sisi kesehatan dan lingkungan secara luas. untuk membuktikan identitas pada masyarakat umum mereka (*scene hardcore* dan *punk* melakukan beberapa cara yaitu dengan cara membuat *zine* dan *web zine*, menyebarkan doktrin terhadap orang per orang, membuat band yang memuat lirik-lirik mengenai *animal liberation*, membuat kaos yang berisi tulisan-tulisan propaganda, sampai membuat status bernada provokatif di akun jejaring sosial mereka, dan melakukan aksi langsung dengan cara bergabung LSM-LSM yang peduli pada binatang, maupun bergerak sendiri.

Persamaan penelitian Fadhilla Dwi Ristiani dengan penelitian ini adalah pada kelompok musik dan untuk mengetahui bagaimana identitas kelompok dapat diwujudkan. Sedangkan perbedaan penelitian Fadhilla Dwi Ristiani dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus penelitiannya. Dwi Ristiani fokus pada gaya hidup vegalisme, sedangkan pada penelitian ini fokus pada pembentukan identitas kelompok, selain itu teknik pengumpulan data dalam penelitian Fadhilla

Dwi Ristiani menggunakan teknik partisipasi, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi.

C. Kerangka Pikir

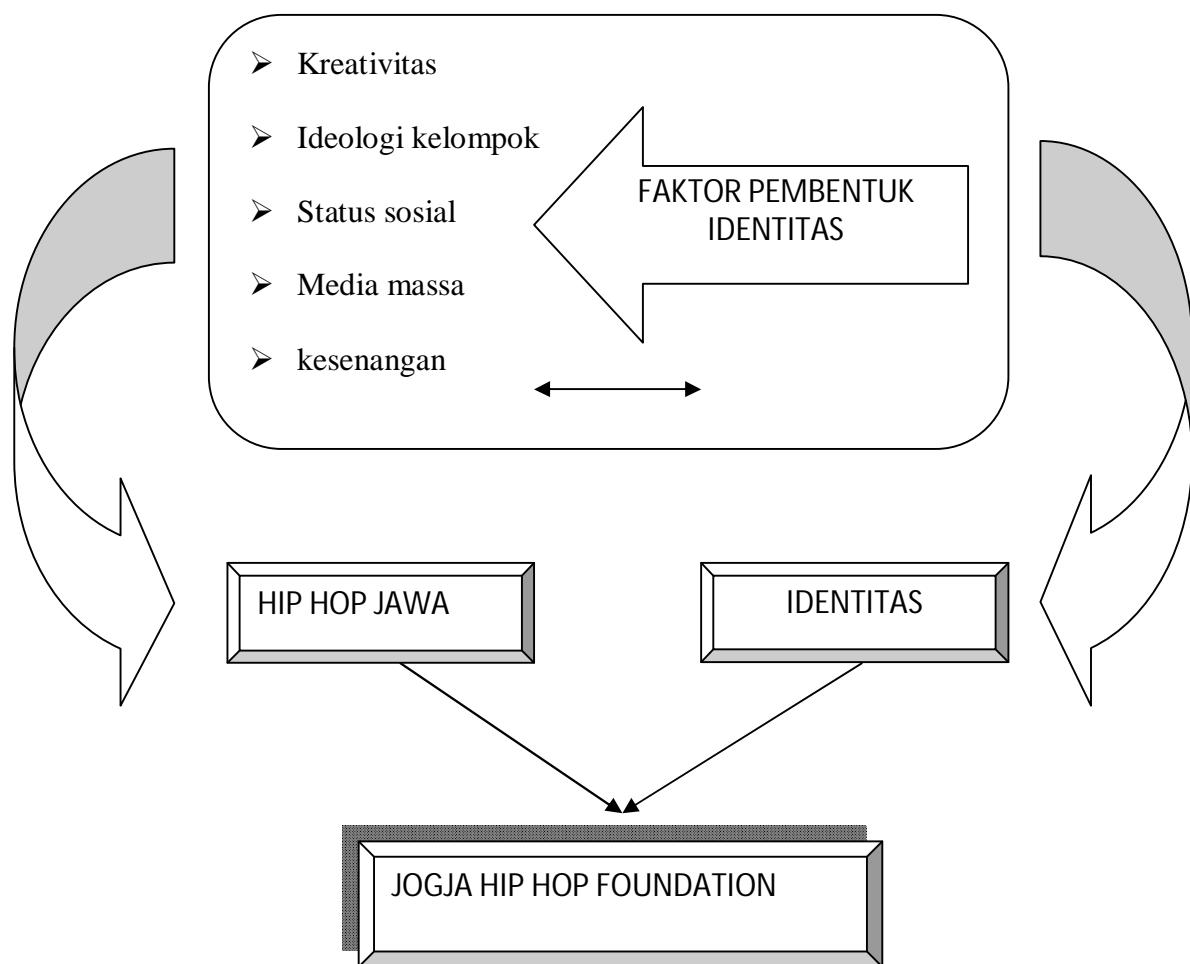
Kebudayaan yang terdiri dari beberapa unsur budaya, salah satunya adalah seni. Seni yang merupakan ekspresi hasrat manusia akan keindahan menjadi sesuatu yang tidak bisa terlepas dari masyarakat manapun. Salah satu seni yang sangat melekat dengan masyarakat di dunia ini adalah seni musik. Seni musik di Indonesia, seiring dengan berkembangnya teknologi informasi mengakibatkan seni musik di Indonesia semakin berkembang pesat, salah satunya adalah jenis musik barat yang berasal dari budaya barat.

Salah satu jenis musik barat yang berkembang pesat di Indonesia adalah jenis musik Hip Hop yang berasal dari Amerika, yang membentuk suatu budaya tersendiri yang terdiri dari *Rap*, *Disk Jokey*, *Breakdance*, dan *graffity* sehingga Hip Hop menjadi sebuah subkultur yang merupakan budaya yang berada dalam budaya yang lebih besar.

Hip Hop berkembang di kota Yogyakarta dengan memadukan unsur musik Hip Hop yang berasal dari budaya barat dengan bahasa jawa yang merupakan budaya lokal Yogyakarta yang kemudian menjadi Hip Hop jawa. Hip Hop jawa menjadi hal yang unik dan khas dari Yogyakarta dan menjadi sebuah identitas bagi Hip Hop yang ada di Yogyakarta.

Terdapat suatu komunitas yang menjadi tempat bagi musisi-musisi Hip Hop yang bernama Jogja Hip Hop Foundation. Jogja Hip Hop Foundation mengusung jenis musik Hip Hop jawa tersebut. Komunitas ini berhasil membuat ciriya dengan mengusung Hip Hop jawa yang kemudian menjadi identitas kelompok Jogja Hip Hop Foundation.

Berdasarkan asumsi tersebut dapat dilihat kerangka pikir dalam penelitian ini dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Yogyakarta tepatnya pada Komunitas Jogja Hip Hop Foundation yang berlokasi di :

1. Taman Budaya Yogyakarta sebagai tempat pementasan pertunjukan Laskar Dagelan oleh Jogja Hip Hop Foundation.
2. Kedai Kebun, di Jl. Tirtodipuran No.3 Yogyakarta sebagai salah satu sponsor Jogja Hip Hop Foundation.
3. Jl. Limaran, Yogyakarta dimana diadakan acara Block Party oleh Jogja Hip Hop Foundation.

Penelitian ini memilih komunitas Jogja Hip Hop Foundation dikarenakan merupakan komunitas yang menggunakan jenis musik Hip Hop Jawa di Yogyakarta. Hip Hop Jawa yang merupakan perpaduan antara jenis musik Hip Hop dengan Budaya Jawa.

B. Waktu Penelitian

Penelitian Hip Hop Jawa sebagai Pembentuk Identitas Kelompok Jogja Hip Hop Foundation, dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yakni bulan Juni sampai dengan Agustus 2011. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan dikarenakan penyesuaian dengan jadwal yang padat dari Jogja Hip Hop Foundation.

C. Metode Penelitian

Penelitian berjudul “Hip Hop Jawa sebagai Pembentuk Identitas Kelompok Jogja Hip Hop Foundation” ditulis secara deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2008: 4) metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara menyeluruhan dan utuh.

Penulisan ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa kata-kata yaitu hasil wawancara yang berkemungkinan menjadi sebuah kunci. Hasil penelitian berupa kutipan dari transkrip hasil wawancara yang telah diolah dan kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk penjabaran kata-kata. Penggunaan metode kualitatif ini yaitu melalui wawancara, metode ini digunakan karena beberapa pertimbangan diantaranya metode ini lebih sesuai digunakan apabila berhadapan dengan kenyataan yang bersifat jamak, dalam metode ini disajikan secara langsung antara peneliti dengan informan (Moleong, 2008:11).

Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap, hal ini dilakukan untuk memperoleh data secara lengkap pengambilan keterangan dari pendiri dan anggota Jogja Hip Hop Foundation dilaksanakan pada saat acara pertunjukan Jogja Hip Hop Foundation. Peneliti juga terjun langsung untuk mendokumentasikan acara pada saat diadakannya pertunjukan Jogja Hip Hop

Foundation sebagai bukti penguat pelaksanaan penelitian. Sifat penelitian kualitatif ini mengarah pada sumber data yang berasal dari informan atau subyek penelitian melalui wawancara mengenai Hip Hop Jawa sebagai Pembentuk Identitas Kelompok Jogja Hip Hop Foundation.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diambil secara langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara. Sumber yang dimaksud berupa benda-benda, kata, dan tindakan dari sampel dan selebihnya adalah tambahan. Data primer ini adalah data utama dalam penelitian ini. Sumber data primer dicatat melalui catatan catatan tertulis atau melalui perekam gambar atau suara, pengambilan suara atau film. Peneliti memperoleh data dari hasil wawancara dengan informan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- a. Pendiri Jogja Hip Hop Foundation yaitu Marzuki Mohammad a.k.a Kill The DJ.
- b. Anggota dari Jogja Hip Hop Foundation yaitu *crew* Jahanam yang terdiri dari Balance Perdana Putra a.k.a Ngila dan Heri Wiyoso a.k.a M2MX dan *crew* Rotra yang terdiri dari Janu Prihaminanto a.k.a Ki

Ageng Gantas dan Lukman Hakim a.k.a Radjapati. Kedua *crew* ini tergabung sejak awal berdiri dengan Jogja Hip Hop Foundation.

- c. Penggemar Jogja Hip Hop Foundation yaitu Nico dan Rizal yang mengikuti acara pertunjukan Jogja Hip Hop Foundation dan suka dengan Hip Hop Jawa.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua diluar kata dan tindakan, namun data ini tidak diabaikan dan memiliki kedudukan penting. Data sekunder ini berupa sumber tertulis, majalah, surat kabar, bulletin dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Data sekunder juga dapat berupa foto-foto kegiatan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah surat kabar dan majalah yang memuat tentang Jogja Hip Hop Foundation , buku-buku, skripsi, dan sumber internet yang terdapat *website* Jogja Hip Hop Foundation.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis sumber data yang diperoleh secara lisan dan tertulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian nantinya adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan ditempat-tempat yang dijadikan obyek penelitian yakni di tempat pertunjukan Jogja Hip Hop Foundation antara lain di Taman Budaya Yogyakarta pada acara Laskar Dagelan dan di jalan

Limaran pada acara Block Party. Bukti observasi sering kali bermanfaat memberikan informasi tambahan tentang topik yang diteliti. Observasi dapat menambah dimensi-dimensi baru untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang akan diteliti.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2008: 186). Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur ketat yang lentur dan terbuka dengan pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi. Melalui teknik ini, terlebih dahulu penulis menentukan individu-individu yang akan dijadikan informan antara lain:

- a. Pendiri Jogja Hip Hop Foundation yaitu Marzuki Mohammad a.k.a Kill The DJ.
- b. Balance Perdana Putra a.k.a Ngila sebagai anggota dari *group* Jahanam.
- c. Heri Wiyoso a.k.a M2MX sebagai anggota dari *group* Jahanam.
- d. Janu Prihaminanto a.k.a Ki Ageng Gantas sebagai anggota dari *group* Rotra.
- e. Lukman Hakim a.k.a Radjapati sebagai anggota dari *group* Rotra.

- f. Nico, seorang penggemar jahanam, dan juga penggemar Jogja Hip Hop Foundation yang selalu mengikuti acara pertunjukan Jogja Hip Hop Foundation.
- g. Rizal, seorang pelajar yang sangat suka dengan *group* Rotra yang merupakan salah satu anggota Jogja Hip Hop Foundation, dan kemudian mengikuti pertunjukan Jogja Hip Hop Foundation dan membuat lagu-lagu hip hop jawa sendiri.

3. Dokumentasi

Penelitian kualitatif dimungkinkan menggunakan studi dokumentasi dalam pengumpulan data. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian. Studi dokumentasi ini dimaksudkan sebagai data pelengkap dalam mencari data yang berkaitan dengan Hip Hop Jawa sebagai Pembentuk Identitas Kelompok Jogja Hip Hop Foundation. Adapun data yang diperoleh dari studi dokumentasi meliputi surat kabar yang memuat berita-berita tentang Jogja Hip Hop Foundation dan Hip Hop Jawa, media elektronik yang menampilkan pertunjukan Jogja Hip Hop Foundation dan memutar lagu-lagu Jogja Hip Hop Foundation dan foto yang diambil dari dokumentasi pertunjukan Jogja Hip Hop Foundation. Peneliti sendiri melakukan dokumentasi pada acara Laskar Dagelan dan Block Party yang berupa foto dan video.

F. Teknik Sampling

Pengambilan informan dalam penelitian kualitatif lebih ditekankan pada kualitas informan dan bukan pada jumlah atau kuantitasnya. Informan dalam penelitian kualitatif diambil untuk mewakili situasi sosial yang diteliti. Pengambilan informan dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu pemilihan informan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian dan pada umumnya informan berjumlah kecil sesuai dengan kriteria informan tetapi sebanyak mungkin menjaring informasi untuk penelitian dan tetap dalam batasan masalah penelitian. Pemilihan informan yang sesuai, maka data yang diperoleh akan lebih detail dan mampu menjelaskan kebenaran objek yang diteliti.

Adapun dalam penelitian ini informan berjumlah tujuh orang yang terdiri dari pendiri Jogja Hip Hop Foundation Marzuki Mohammad a.k.a Kill The DJ, anggota Jogja Hip Hop Foundation yang terdiri dari dua *crew* yaitu Rotra dan Jahanam yang terdiri dari empat orang. *Group* Rotra dan Jahanam merupakan *crew* hip hop yang sejak awal bergabung dengan Jogja Hip Hop Foundation dan *group* yang konsisten dengan Hip Hop Jawa. Dua orang penggemar Jogja Hip Hop Foundation yang sering mengikuti pertunjukan Jogja Hip Hop Foundation yang digelar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan informan diatas berdasarkan tujuan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya.

Pemilihan informan tersebut berdasarkan pada kriteria dari peneliti yaitu Marzuki Mohammad yang merupakan pendiri Jogja Hip Hop

Foundation, *group* Jahanam dan Rotra yang merupakan *Group* paling konsisten dengan hip hop jawa dan bergabung dengan Jogja Hip Hop Foundation sejak awal berdiri sampai dengan penelitian ini dilaksanakan, Nico dan Rizal yang merupakan penggemar Jogja Hip Hop Foundation dan Hip Hop Jawa yang sering mengikuti pertunjukan Jogja Hip Hop Foundation.

G. Validitas Data

Agar penelitian menjadi valid dan dapat dipertanggungjawabkan maka harus ada validitas data. Penelitian ini menggunakan validitas data yang berupa triangulasi sumber dan triangulasi metode. Menurut Moleong (2008:330), triangulasi adalah upaya memeriksa validitas data dengan memanfaatkan hal lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding.

Triangulasi Sumber dalam penelitian ini adalah pengecekan dan pembanding melalui pengecekan berbagai sumber data, dalam penelitian ini peneliti membandingkan sumber data dari Jogja Hip Hop Foundation, penggemar Jogja Hip Hop Foundation sedangkan triangulasi metode dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan dan mengecek keabsahan data melalui pengecekan metode penelitian yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi

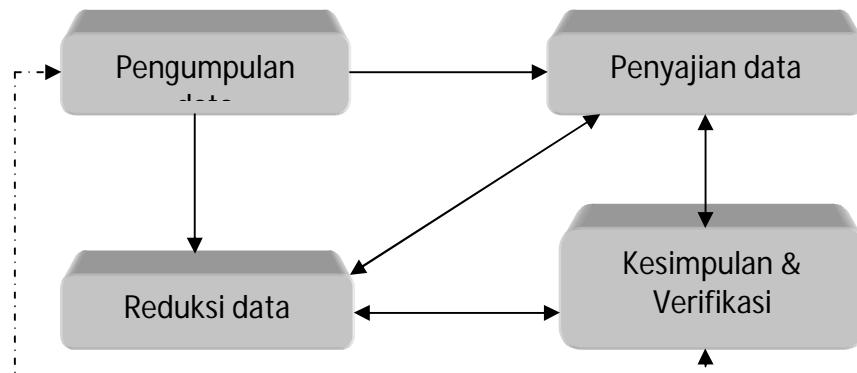
Menurut Patton (Moleong, 2008:330) untuk mengecek dan membandingkan derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dapat dicapai dengan cara :

1. Membandingkan data hasil observasi dan data hasil wawancara.
Penelitian tentang Hip Hop Jawa sebagai Pembentuk Identitas Kelompok Jogja Hip Hop Foundation ini melakukan pembandingan data hasil pengamatan saat pertunjukan acara Jogja Hip Hop Foundation yaitu pada acara Laskar Dagelan dan acara *Block party* yang diadakan di Kota Yogyakarta dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan pendiri dan anggota Jogja Hip Hop Foundation.
2. Membandingkan apa yang dikatakan informan dalam situasi yang berbeda. Validitas ini dilakukan dengan cara pembandingan wawancara pada di sela-sela pertunjukan Jogja Hip Hop Foundation dengan saat mereka tidak ada pertunjukan.
3. Membandingkan apa yang dikatakan seseorang pada situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen dan hasil pencatatan yang berkaitan. Pengecekan keabsahan data dalam hal ini, peneliti membandingkan antara hasil wawancara dengan pendiri, anggota dan penggemar Jogja Hip Hop Foundation dengan berita yang berasal dari media elektronik maupun media cetak yang memuat tentang Jogja Hip Hop Foundation dan hip hop jawa.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Analisis data

dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas dan eksplisit. Sesuai dengan penelitian maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif yang diajukan oleh Miles dan Huberman. (Miles dan Huberman. 1992: 20)



Bagan 2. Model Interaktif Miles dan Hubbeman

Miles dan Huberman (1992:20) menjelaskan proses-proses analisis data dilakukan dengan menggunakan empat tahap diantaranya:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data pada tahap berikutnya.

Penelitian tentang Hip Hop Jawa sebagai pembentuk Identitas Kelompok Jogja Hip Hop Foundation dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu tahap dokumentasi data berupa lagu-lagu, artikel-artikel, foto-foto, video-video yang berhubungan dengan Jogja Hip Hop Foundation. Tahap berikutnya dilakukan dengan cara wawancara kepada pendiri, anggota, dan penggemar Jogja Hip Hop Foundation yang kemudian dicatat serta diambil bagian-bagian yang dianggap relevan dengan pokok permasalahan.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada langkah-langkah penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat ditarik kesimpulan akhir secara tepat sesuai dengan permasalahan utamanya.

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membuat coding hasil wawancara dengan tujuan untuk menyeleksi data. Selain itu, juga membuat ringkasan tentang Hip Hop Jawa dalam Jogja Hip Hop Foundation dan membuang bagian-bagian yang tidak penting sehingga dihasilkan gambaran yang fokus tentang pokok penelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data cenderung mengarah pada penyederhanaan data, kompleks kedalam kesatuan bentuk yang sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini menyusun informasi-informasi tentang identitas Jogja Hip Hop Foundation yang memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan tentang Hip Hop Jawa sebagai pembentuk identitas kelompok Jogja Hip Hop Foundation.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah akhir dalam pembuatan suatu laporan. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan pemahaman yang lebih tepat. dilakukan dengan mendiskusikannya. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Umum Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu wilayah otonomi yang terdapat di Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta terletak $7^{\circ}15' - 8^{\circ}15'$ Lintang Selatan dan garis $110^{\circ}5' - 110^{\circ}4'$ Bujur Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta secara administratif terdiri dari lima daerah tingkat II, yaitu Kotamadya Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo, dan Kabupaten Gunung Kidul. Daerah Istimewa Yogyakarta beribukota di Yogyakarta dan memiliki banyak keistimewaan yaitu adanya Kraton Ngayogjokarto Hadiningrat yang berada di bawah pimpinan seorang raja yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono. Kraton ini berada di kota Yogyakarta. Batas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Sebelah barat	Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah
Sebelah barat laut	Kabupaten Magelang, Jawa Tengah
Sebelah timur laut	Kabupaten Klaten, Jawa Tengah
Sebelah timur	Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah
Sebelah selatan	Samudera Indonesia

Yogyakarta sebagai ibu kota Daerah Istimewa Yogyakarta ini terletak antara $110^{\circ} 24' 19''$ dan $110^{\circ} 28' 53''$ Bujur Timur, $7^{\circ} 49' 26''$ dan $7^{\circ} 15' 24''$ Lintang Selatan dengan ketinggian 114 m di atas permukaan laut

(Bappeda.slemankab.go.id/downloads/Keadaan%20Geografis.pdf). Wilayah Kota Yogyakarta sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sleman, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Sleman, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bantul serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Sleman.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang memiliki keistimewaan sendiri. Keistimewaan Yogyakarta dapat dilihat dari politik pemerintahannya yang berbasis budaya selain itu keistimewaannya dapat dilihat dari pariwisata dan pendidikannya. Yogyakarta mempunyai berbagai julukan yakni sebagai kota pariwisata, kota pelajar, dan kota budaya.

Yogyakarta mempunyai julukan sebagai kota pariwisata dikarenakan potensi alamnya, warisan budaya yang bernilai tinggi, peninggalan-peninggalan sejarah yang membuat Yogyakarta banyak dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun asing. Julukan kota pelajar juga dimiliki oleh Yogyakarta, dimana kota ini merupakan salah satu kota yang menjadi tujuan pendidikan di tanah air sehingga banyak sekolah, dari sekolah tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi negeri maupun swasta. Predikat yang sudah tertanam tersebut menjadikan Yogyakarta sebagai salah satu kota besar di Indonesia yang mempunyai citra tersendiri dihadapan publik Indonesia.

Yogyakarta mempunyai julukan sebagai kota budaya dikarenakan kebudayaan Jawa yang berpusat di Yogyakarta yang terlihat dengan adanya Kraton Yogyakarta Hadiningrat. Kebudayaan Jawa yang ada di Yogyakarta didukung oleh banyak unsur budayanya antara lain didukung oleh bahasa

yang digunakan yaitu bahasa Jawa, seni tari, seni karawitan, dan adat istiadatnya. Pakaian adat Jawa juga sangat terkenal, batik yang merupakan pakaian khas Yogyakarta sudah dikenal secara nasional bahkan secara internasional selain itu ada seni karawitan yang menggunakan alat musik gamelan. Gamelan biasanya digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang, pengiring pertujukan tari, penyambutan tamu dan lain sebagainya. Hasil kebudayaan lainnya adalah kitab-kitab kuno yang menunjukkan falsafah hidup orang Jawa. Kitab-kitab tersebut antara lain adalah Serat Centhini, Gatholoco, Darmogandul,dan Babad Tanah Jawi.

2. Profil Jogja Hip Hop Foundation

a. Profil Jogja Hip Hop Foundation

Jogja Hip Hop Foundation merupakan sebuah yayasan berkata-kata cepat yang didirikan pada tahun 2003 oleh Marzuki Mohammad. Jogja Hip Hop Foundation merupakan wadah yang diistilahkan sebagai ruang tanpa tembok bagi siapa saja, sehingga siapa saja bisa masuk dan keluar dari Jogja Hip Hop Foundation (Lukas Adi Prasetyo. Kompas: Sabtu 5 Juni 2010). Jogja Hip Hop Foundation lahir dari acara yang bernama *Hip Hop Reunion*. *Hip Hop Reunion* atau *It's Hip Hop Reunion* merupakan acara pertama yang mengumpulkan *crew* Hip Hop dari seluruh Indonesia yang terdiri dari MC (*Master of Ceremony*), DJ (*Disk Jokey*), *Breaker*, Graffiti artis yang berkumpul menjadi satu yang bertujuan untuk membuat sebuah peristiwa yang bernama kultur Hip Hop (The Chebolang. youtube.com)

Sejarah berdirinya Jogja Hip Hop Foundation berawal saat Marzuki Mohammad menggelar acara Parkinsound (Yogyakarta Electronic Music Movement) pada tahun 1999. Acara Parkinsound yang diikuti oleh berbagai musisi yang menggunakan musik elektronik, salah satunya adalah G-Tribe yang menggunakan bahasa *Jawa* dalam lagu-lagunya. Tahun 2003, Marzuki Mohammad mengadakan acara khusus untuk Hip Hop dengan nama *It's Hip Hop Reunion 1*, kemudian pada tahun 2004 diadakan lagi dengan nama *It's Hip Hop Reunion 2*. Pada saat acara *It's Hip Hop Reunion 1* dikukuhkan dan dipatenkan komunitas Jogja Hip Hop Foundation (Fresh magazine Vol.5 edisi 49. April 2008)

Marzuki Mohammad (Fresh magazine. April 2008) mengungkapkan bahwa Jogja Hip Hop Foundation merupakan komunitas terbuka bagi *crew* Hip Hop di Yogyakarta, kecuali kalau sedang ada proyek. Saat penelitian ini dilakukan (Agustus 2011) keanggotaan JHF berjumlah tiga *crew* yang terdiri Kill The DJ, *Jahanam*, dan Rotra (Kijarot). Jogja Hip Hop Foundation sampai penelitian ini dilakukan sudah *menghasilkan* 4 album yaitu Poetry battle 1, Poetry Battle 2, album kompilasi Jogja Istimewa dan *Soundtrack* Film Dokumenter Hiphopdiningrat.

Jogja Hip Hop Foundation membawakan tema-tema dari dongeng sampai agama, *ekonomi*, moralitas seksual, Kerajaan Yogyakarta, cerita keseharian, puisi-puisi tradisional sampai dengan puisi modern. Tema-tema tersebut dikemas dengan irama Hip Hop yang dipadukan dengan musik tradisional Jawa.

b. Keanggotaan Jogja Hip Hop Foundation.

Jogja Hip Hop Foundation merupakan sebuah lembaga informal yang *keanggotaannya terbuka* dimana yang siapa saja bisa masuk dan keluar, sehingga keanggotanya tidak tentu dan tidak dicatat. Perkembangan keanggotan Jogja Hip Hop Foundation dapat dilihat dalam album-albumnya. Album Pertama Poetry Battle 1 terdapat 9 *crew* Hip Hop. *Crew* Hip Hop dalam album Poetry Battle 1 adalah Rotra, Kontra, Gatholoco, Kill The DJ, Jahanam, Nova Twin Sista, Robot Goblok, MC Sabda, dan U-Go, sedangkan dalam Poetry Battle 2 terdapat 12 *crew* Hip Hop. *Crew* Hip Hop tersebut adalah Kill the DJ, Kontra, Gangsta Lovin, Shaxied, Zapista, Trio Gudel, Jahanam, Rotra, Gatholoco, Robot Goblok, Dubyouth, DPMB.

Album ketiga yaitu album kompilasi yang bertajuk Jogja Istimewa 2010, keanggotaan Jogja *Hip Hop* Foundation tinggal tiga *crew* saja yaitu Kill The DJ, Jahanam dan Rotra (Kijarot). Album kompilasi ini Jogja Hip Hop Foundation membawakan lagu Jogja Istimewa. Jogja Hip Hop Foundation dalam Album Jogja Istimewa ini berkompliasi dengan musisi-musisi Jogja lainnya. Sampai saat penelitian ini dilaksanakan, keanggotaan Jogja Hip Hop Foundation hanya terdiri dari tiga *crew* yaitu Kill The DJ, Jahanam, dan Rotra saja.

Crew Jogja Hip Hop Foundation yang paling konsisten dengan Hip Hop Jawa adalah Jahanam dan Rotra. Jahanam sendiri adalah *crew* Hip Hop yang berdiri pada tahun 2002 dengan anggota berjumlah enam orang. Awalnya Jahanam tidak secara murni terjun ke Hip Hop, tapi lebih ke

rapcore. Jahanam kemudian terjun secara total ke Hip Hop dengan mengeluarkan album pertamanya yang berjudul Jahanam Su! pada awal tahun 2003 dan menjual sebanyak 2.000 keping di Yogyakarta. Lagu yang nge-hits dalam album ini adalah Tumini. Sebelum bergabung dengan Jogja Hip Hop Foundation, keanggotaan Jahanam tinggal empat orang yaitu Balance Perdana Putra (Ngila), Heri Wiyoso (M2MX), Boy, dan Haldi. Tahun 2003 saat bergabung dengan Jogja Hip Hop Foundation keanggotaan Jahanam tinggal tiga orang yaitu Balance, M2MX, dan Boy. Sampai penelitian ini dilakukan keanggotaan Jahanam hanya diisi oleh dua orang yaitu Balance dan M2MX, hal ini terjadi sejak pembuatan album Poetry Battle 2.

Jahanam setelah bergabung dengan Jogja Hip Hop Foundation dan membuat Album Poetry Battle 1 dan Poetry Battle 2, menggunakan puisi dari kumpulan puisi air kata-kata yang dibuat oleh Sindhunata. Ciri khas dari puisi yang dibuat oleh Sindhunata ini adalah puisi yang menggabungkan antara tradisional dan modern, memadukan Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, memadukan unsur Jawa kuno dengan budaya kontemporer (The Chebolang. Youtube.com). Jahanam kemudian membuat puisi-puisi itu menjadi lebih enak untuk dinikmati dengan diaransemen dengan musik Hip Hop yang disisipi dengan suara alat musik Jawa. Lagu-lagu yang diambil dari puisi Sindhunata adalah Cintamu Sepahit Topi Miring, Rep Kedhep, Jula-Juli Jaman Edan, Ngilmu Kyai Petruk, dan Jula-Juli Prek (data primer yang diolah).

Jahanam juga membuat lagunya sendiri dengan lirik bahasa Jawa salah satunya yang berjudul Gangsta Gapi yang berkolaborasi dengan Rotra, Tumini, Rondo Opo Maling, selain itu Jahanam juga membuat beberapa lagu dengan lirik bahasa Indonesia antara lain yang berjudul Jerat-Jerat Cinta, Hip Hop Vs Ambipur, Get Da Mic Get Da ‘em Up, dan masih banyak lagi. Lagu lagu Jahanam didominasi oleh Hip Hop Jawa, walaupun ada beberapa lagu yang menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Crew Hip Hop yang dianggap konsisten terhadap Hip Hop Jawa adalah Rotra. Rotra merupakan *crew* Hip Hop yang lahir pada tahun 2001. Keanggotaan Rotra awalnya diisi oleh dua orang yaitu Lukman Hakim dan Adi, sedangkan keanggotaan yang sekarang adalah Lukman Hakim a.k.a Radjapati dan Janu Prihaminanto a.k.a Ki Ageng Gantas. Janu Prihaminanto sebelum bergabung dengan Rotra sudah mempunyai *group* Hip Hop sendiri yang bernama G-Tribe. G-Tribe adalah sebuah *group* Hip Hop yang selalu menggunakan bahasa Jawa dalam setiap lagu-lagunya. G-Tribe adalah *group* Hip Hop pertama di Yogyakarta yang menggunakan bahasa Jawa dalam Hip Hop.

Rotra adalah *crew* Hip Hop pertama yang mempunyai ide untuk menggabungkan antara gaya Hip Hop dengan gaya yakni batik yang sampai sekarang ini menjadi ciri khas Hip Hop Jawa. Penggunaan batik dalam gaya Hip Hop dimaksudkan selain untuk menjadikan ciri khas dari Hip Hop Jawa juga untuk melestarikan budaya Jawa khususnya Yogyakarta yang identik dengan batik. Rotra j dalam lagu-lagunya juga banyak menggunakan puisi

Sindhunata. Lagu-lagu yang diambil dari puisi Sindhunata antara lain Ngilmu Pring, Jula Juli Lolipop, Ora Cucul Ora Ngebul, dan Jula Juli Prek (sumber primer yang diolah).

3. Data Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari pendiri Jogja Hip Hop Foundation dan *crew* Jogja Hip Hop Foundation yang terdiri dari 2 *crew* yang terdiri dari empat orang. Karakteristik masing-masing informan dan hasil wawancara digambarkan sebagai berikut:

- a. Marzuki Mohammad a.k.a Kill The DJ

Marzuki Mohammad adalah pendiri Jogja Hip Hop Foundation. Marzuki Mohammad dalam Hip Hop dikenal dengan a.k.a (*also known as*) Kill The DJ dan The Chebolang. Kill The DJ dipakai mulai tahun 2001 pada saat dia melihat sebagian anak muda berpesta semalam suntuk dengan elektronik musik yang dimainkan para DJ, sedangkan The Chebolang digunakan untuk garapan desain grafisnya. Chebolang sendiri merupakan sosok kontroversial yang terdapat dalam Serat Centhini yang selalu gelisah mencari jati dirinya. Marzuki ingin mengekspresikan dirinya seperti Chebolang, sehingga dia memakai nama The Chebolang sebagai nama tenarnya.

Marzuki Muhammad yang dalam kesehariannya dipanggil Juki yang tidak tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) ini sempat belajar musik elektronik di Prancis pada tahun 2000 dan mulai mempelajari budaya Jawa lebih dalam di Prancis, hal ini dia lakukan karena dia merasa orang Jawa

tetapi tidak tahu banyak tentang budaya Jawa. Marzuki Mohammad yang lahir di Prambanan, 21 Februari 1975 sebelum membentuk Jogja Hip Hop Foundation, telah merambah dunia yang berkaitan dengan Hip Hop, antara lain *Visual Art* dan *Electronic Music*. Beberapa acara besar telah diadakannya seperti Parkinsound, Performance Fuctory, Angkringan Hip Hop dan Hip Hop Reunion 1 dan 2.

Marzuki Mohammad selain bergerak dalam Jogja Hip Hop Foundation juga mendirikan sebuah distro yang bernama Whatever Shop! United of Nothing yang sebagian hasilnya digunakan untuk membiayai sekolah anak-anak yang tinggal di bantaran kali Code. Whatever Shop juga memproduksi pakaian dan aksesoris Jogja Hip Hop Foundation.

b. Janu Prihaminanto a.k.a Ki Ageng Gantas

Janu Prihaminanto merupakan anggota dari *group* Rotra. Janu yang akrab dipanggil Anto Gantas ini mempunyai nama tenar Ki Ageng Gantas. Anto Gantas pernah tergabung dengan G-Tribe dan Caludra sebelum bergabung dengan Rotra. G-Tribe adalah *group* Hip Hop pertama yang menggunakan bahasa Jawa dalam lirik-liriknya. Anto Gantas yang lahir pada tahun 1980 ini, sudah sejak SMP sudah suka dengan musik Hip Hop. Saat SMA dia mulai mempunyai *group* Hip Hop dan memenangkan perlombaan di sebuah stasiun radio swasta, kemudian dia mendengar dari radio tersebut seseorang nge-rap dengan bahasa Jawa yang memunculkan ide untuk nge-rap menggunakan bahasa Jawa. Sejak saat itu Hip Hop Jawa berkembang di Yogyakarta. Saat bergabung dengan Rotra, Anto Gantas yang tidak

menyelesaikan studinya pada suatu perguruan tinggi swasta ini, ingin memperlihatkan Hip Hop yang berbeda dengan Hip Hop lain dan dapat menjadi ciri khasnya yaitu dengan menggunakan batik. Batik kemudian menjadi ciri khas dari Hip Hop Jawa sampai sekarang.

c. Lukman Hakim a.k.a Radjapati

Lukman Hakim merupakan anggota Rotra mempunyai nama tenar Radjapati. Lukman Hakim merupakan anggota awal Rotra. Lukman Hakim yang lahir pada tahun 1979 ini mempunyai bisnis sampingan yaitu bisnis barang-barang elektronik dari sebelum tergabung dengan Jogja Hip Hop Foundation sampai saat penelitian ini dilakukan. Lukman Hakim terjun ke dalam dunia Hip Hop dikarenakan hobi dan kecintaannya kepada dunia musik Hip Hop. Lukman Hakim yang tamatan SMA ini bangga dapat memperkenalkan Hip Hop Jawa sampai keluar negeri dengan membawa keunikan Yogyakarta. Sejak Jogja Hip Hop Foundation mengadakan *tour* ke luar negeri, Lukman Hakim sering mendapatkan masalah visa dikarenakan namanya sama dengan nama teroris yang sedang dicari.

d. Heri Wiyoso a.k.a M2MX

Heri Wiyoso adalah anggota dari *group* Jahanam. Heri Wiyoso yang sering dipanggil Mamok ini menyukai musik Hip Hop sejak Sekolah Dasar. Rasa ingin tahu tentang jenis musik *rap*, membuat dia mencari berbagai informasi tentang musik *rap*, dengan mengumpulkan kaset-kaset *rap*. Pada tahun 2001 dia membantu beberapa band untuk mengisi *rap*. Pada tahun 2002 Mamok, Balance dan teman-temannya membuat sebuah *group* yang

mengusung *rapcore*, kemudian terjun sepenuhnya pada Hip Hop dengan mengeluarkan album Jahanam Su!. Mamok yang tamatan SMP ini mengaku tertarik pada Hip Hop Jawa karena nge-*rap* yang lebih enak menggunakan Bahasa Jawa untuk daripada *rap* memakai bahasa lain.

e. Balance Perdana Putra a.k.a Ngila

Balance Perdana Putra adalah anggota *group* dari Jahanam. Balance yang akrab dipanggil Balan ini mengakui kalau menyukai jenis musik Hip Hop dikarenakan pergaulannya dengan Mamok. Balan menyukai Hip Hop karena keseringannya mendengarkan musik Hip Hop yang didengarkannya dari kaset yang dipinjamkan Mamok. Balan dalam Jahanam selain menjadi *rappor* juga menjadi *arranger* musik. Balan sebagai *arranger* musik dalam Jahanam selalu memasukan unsur gamelan Jawa dalam setiap musik Jahanam, sehingga menciptakan musik Hip Hop yang khas Yogyakarta. Balan dan Mamok mengakui kalau sebelum terjun ke Hip Hop secara utuh pernah menggeluti *rapcore*. Balan yang lahir pada tahun 1982 ini mengakui kalau Hip Hop adalah hobi, dan tidak mengira akan mendapatkan dampak dalam segi materi dan dapat memperluas penikmat musik Hip Hop sampai internasional dengan bergabung dengan Jogja Hip Hop Foundation.

B. Analisis Data dan Pembahasan

1. Eksistensi Jogja Hip Hop Foundation

Jogja Hip Hop Foundation mempunyai banyak prestasi yang telah ditunjukkan dengan Hip Hop Jawa sehingga yang dikenal luas oleh masyarakat

lokal, nasional, maupun internasional. Berikut adalah prestasi yang telah ditunjukan oleh Jogja Hip Hop Foundation:

a. Poetry Battle 1 dan 2

Poetry Battle merupakan album yang ditunjukan sebagai dokumentasi atas peristiwa yang baru terjadi pertama kali di Indonesia, yaitu bertemunya anak-anak muda dari komunitas Hip Hop dan para penyair dengan segala perbedaan *attitude*, pemikiran, ideologi, dan *fashion*. Poetry Battle merupakan bagian dari *Le Printemps Des Poet'es* atau musik semi para penyair yang merupakan bulan puisi internasional yang diadakan setiap bulan Maret. Jogja Hip Hop Foundation mempunyai ide untuk membuat *slam poetry* atau perang puisi untuk menggantikan *Battle MC* yang monoton. Jogja Hip Hop Foundation kemudian bekerja sama dengan salah satu lembaga belajar Prancis yang ada di Yogyakarta untuk mengadakan acara Poetry Battle.

Jogja Hip Hop Foundation bekerja sama dengan penyair mempunyai gagasan untuk memperkenalkan puisi dengan medium yang baru yaitu melalui medium Hip Hop. Hal ini ditujukan agar puisi dapat lebih kontekstual dan lebih mudah diakses oleh masyarakat kontemporer saat ini. Jogja Hip Hop Foundation selain menggunakan puisi juga menggunakan kitab kuno yaitu Serat Centini dan Jayabaya. Album Poetry Battle 1 yang bertajuk Love dibuat pada tahun 2007 ini terdiri dari 10 lagu yang dinyanyikan oleh 9 *crew* Hip Hop. Berikut adalah artis album Poetry Battle 1 beserta puisi yang dibawakan yaitu:

Tabel 1. Artis dan judul lagu dalam Poetry Battle 1

No.	Crew Hip Hop	Judul Lagu	Sumber
1.	Rotra	Kulonuwun	Rotra
2.	Kontra	Untuk Melika Hamaudy	Acep Zam-Zam Noer
3.	Gatholoco	Cinta dalam Retrospektif Alkohol Akhir Tahun	Saut Situmorang
4.	Kill The DJ	Sinom 231-Lingsir Wengi	Sastranegara dan Ranggasutrasna dalam Serat Centhini nomor 231
5.	Jahanam	Cintamu Sepahit Topi Miring	Sindhunata
6.	Nova Twin Sista	Dikawin Alam	Sitok Srengenge
7.	Robot Goblok	Malam dan Hampa	Chairil Anwar
8.	MC Sabda	1000 Tahun Kalabendu	Jayabaya
9.	U-Go	Abad yang Berlari	Afrizal Malna
10.	Rotra	Ngilmu Pring	Sindhunata

Sumber: Dokumen Pribadi

Kesuksesan Poetry Battle 1 diikuti oleh dikeluarkannya album Poetry Battle 2 pada tahun 2008 dengan tema The Other. Album Poetry Battle 2 ini diisi oleh puisi-puisi dari para penyair dan ada juga yang berasal dari kitab Jawa kuno yaitu Serat Centhini. Berikut adalah artis album Poetry Battle 2 beserta puisi yang dibawakan yaitu:

Tabel 2. Artis dan judul lagu dalam Poetry Battle 2

No.	Crew Hip Hop	Judul Lagu	Sumber
1.	Kill The DJ	Here I am	Kill The DJ
2.	Kontra	Guguran Kenangan	Cecep Syamsul Hari
3.	Gangsta Lovin	Yang Kehilangan Cita-cita	Mustofa W Hasyim
4.	Shaxied	Raung	Inggit Putri Amarga
5.	Zapista	Pesugihan	Sindhunata
6.	Trio Gudel	Nympoa Jeng Sri	Remy Silado
7.	Jahanam	Jula Juli Jaman Edan	Sindhunata
8.	Rotra	Ora Cucul Ora Ngebul	Sindhunata
9.	Kill The DJ	Asmarandhana 338 Serat Centhini	Serat Centhini
10.	Gatholoco	Catatan Ganti Tahun antara Natal dan Lebaran	Hesri Setiawan
11.	Robot Goblok	Harga Duit Turun Lagi	
12.	Dubyouth	Panggung Kami	Widji Tukul
13.	DPMB	Gatholoco	Goenawan Mohamad

Sumber: Dokumen Pribadi

b. Album Kompilasi Jogja Istimewa (Special Jogja 2010)

Peluncuran album kompilasi Jogja Istimewa dilakukan pada tanggal 19 November 2010 di Kedai Kebun Forum. Tujuan dari pembuatan album kompilasi ini adalah untuk keberanian untuk memproklamasikan apa yang telah dicapai dari dunia subkultur musik Jogja kepada dunia luar dengan cara yang paling elegan secara kolektif dan persembahan dari insan musik kota Jogja kepada kota Yogyakarta. Kota dengan segala karakter habitat sosio-

kulturnya yang menginspirasi dan memungkinkan karya-karya hebat dan tidak tunduk oleh arus *mainstream* bisa lahir dan menemukan kemungkinan eksistensinya secara mandiri. Berikut adalah musisi yang terlibat dalam album kompilasi Jogja Istimewa:

Tabel 3. Artis dan judul lagu dalam album kompilasi Jogja Istimewa

No.	Musisi	Judul Lagu
1.	Ki Jarot	Jogja Istimewa
2.	Serigala Malam	For the Unbroken
3.	Armada Racun	The Song Finished
4.	Individual Life	Semoga Engkau Berkenan Mendengarnya Perlahan Hingga Usai
5.	Frau	Confidential
6.	Risky Summerbee & The Honeythief	Mind Game
7.	Zoo Feat Wukir	Bambu Runcing
8.	Cranial Incisored	The Joker
9.	Dom 65	Klub S.A.
10.	Dubyouth	Endless Night

Sumber: Dokumen Pribadi

Album kompilasi Jogja Istimewa di produseri oleh Marzuki Mohammad yang juga pendiri Jogja Hip Hop Foundation. Album kompilasi ini tidak hanya melibatkan *crew* Hip Hop, tetapi juga melibatkan musisi di luar Jogja Hip Hop Foundation.

c. Film Dokumenter Hiphopdiningrat

Hiphopdiningrat merupakan sebuah film dokumenter tentang perjalanan kelompok Hip Hop Jawa antara tahun 2003-2009. Film ini

diproduseri oleh Marzuki Mohammad sendiri yang merupakan pendiri Jogja Hip Hop Foundation dan Chandra Hutagaol sebagai sutradaranya. Film ini menunjukkan satu sisi dari revolusi kebudayaan antara musik Hip Hop yang merupakan *genre* yang berasal dari Amerika dikombinasikan dengan lirik bahasa Jawa.

Film dokumenter ini memperlihatkan potret sederhana perjalanan Hip Hop Jawa dari pentas di kampung-kampung sampai pentas di luar negeri. Film ini juga menunjukkan bagaimana anggota *crew* Hip Hop bertahan, untuk tetap terlihat Hip Hop dengan biaya seadanya. Salah satu anggota jahanam mencari pakaian Hip Hop di “awul-awul”, pasar pakaian bekas di Yogyakarta. Sementara itu, anggota Rotra berdiskusi untuk menciptakan Hip Hop Jawa dengan menggunakan pakaian batik. Penggunaan batik dipertimbangkan selain karena ciri khas Yogyakarta juga harganya yang murah.

Film Dokumenter Hiphopdiningrat ini juga menampilkan komentar-komentar dari seniman-seniman besar di Indonesia seperti Iwa K, merupakan *rapper* pertama di Indonesia, Sindhunata yang lebih dikenal dengan Romo Sindhu yang merupakan budayawan di Yogyakarta, Djaduk Ferianto, Butet Kertarajasa, dan Landung Simatupang. Semuanya memberikan apresiasi tentang perpaduan budaya barat dan timur yang diciptakan oleh Jogja Hip Hop Foundation.

Film ini telah diputar di beberapa kota besar yaitu Jakarta pada tanggal 18 Maret 2011, Yogyakarta 21-23 Maret 2011, dan di Bandung pada 23-24 Maret 2011.

d. Laskar Dagelan

Laskar Dagelan merupakan sebuah bagian dari enam program Indonesia Kita yang digagas oleh Butet Kertaradjasa, Agus Noor, dan Djaduk Ferianto. Laskar Dagelan muncul sebagai respon dari masalah keistimewaan Yogyakarta yang dikemas dalam musical plesetan. Keikutsertaan Jogja Hip Hop Foundation dalam acara ini dimaksudkan untuk membawakan lagu-lagu mereka yang sebagian besar berbahasa Jawa dan memadukan unsur tradisi yaitu tradisi Jawa dengan unsur modern yaitu musik Hip Hop. Lagu-lagu Jogja Hip Hop Foundation tidak hanya sebatas sebagai audio pelengkap saja, tapi menjadi bagian penting dari pertunjukan. Jogja Hip Hop Foundation juga mengajak Shoimah Pancawati dalam acara ini untuk membawakan beberapa lagu. Laskar Dagelan tampil di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki pada 29-30 Maret 2011 dan di Taman Budaya Yogyakarta pada 14-15 Juni 2011. Peneliti mengikuti pementasan Laskar Dagelan di Yogyakarta. Jogja Hip Hop Foundation membawakan sembilan lagu. Lagu yang dibawakan dalam acara Laskar Dagelan di Taman Budaya Yogyakarta oleh Jogja Hip Hop Foundation:

Tabel 4. Lagu yang dibawakan dalam acara Laskar dagelan

No.	Lagu	Keterangan
1.	Jogja Istimewa	Dinyanyikan saat opening dan closing acara
2.	Gangsta Gapi/Mbayar SPP	Dinyanyikan oleh Kill The DJ, Jahanam, dan Rotra
3.	Cintamu Sepahit Topi Miring	Dinyanyikan oleh Kill The DJ, Jahanam, dan Rotra
4.	Soimah	Soimah dan M2MX (anggota Jahanam)
5.	Ora Cucul Ora Ngebul	Dinyanyikan oleh Kill The DJ, Jahanam, dan Rotra
6.	Rep Kedhep	Dinyanyikan oleh Jahanam
7.	Sinom 231, Lingsir Wengi	Dinyanyikan oleh Kill The DJ dan Shoimah
8.	Jula-Juli Lilipop	Dinyanyikan oleh Kill The DJ, Jahanam, dan Rotra, Soimah
9.	Jerat-Jerat Cinta	Dinyanyikan oleh jahanam

Sumber: Dokumen Pribadi

e. Film Dokumenter untuk Intel Inside Corporation

Pengambilan gambar untuk Film Dokumenter untuk Intel Inside Corporation ini dilakukan pada pertengahan tahun 2011 disaat penelitian ini dilakukan. Iklan Intel ini dipublikasikan di jejaring-jejaring sosial, televisi. Iklan ini menunjukan kreativitas Jogja Hip Hop Foundation dalam membuat Hip Hop Jawa, sebagai salah satu upaya pelestarian kebudayaan dan penggunaan media elektronik seperti komputer untuk menciptakan musik Hip

Hop Jawa dan penggunaan *sosial network* untuk publikasi lagu-lagu mereka.

Salah satu pengambilan gambar yang diikuti oleh peneliti yaitu pada pertunjukannya yang diberi nama Block Party yang diselenggarakan di Jl. Limaran, Yogyakarta. Acara Block Party dilaksanakan selain untuk pengambilan gambar untuk film dokumenter, juga dilaksanakan untuk menghibur masyarakat Yogyakarta yang sudah lama merindukan pertunjukan dari Jogja Hip Hop Foundation.

2. Proses Terbentuknya Identitas Jogja Hip Hop Foundation

Identitas merupakan sesuatu hal yang melekat pada diri seseorang yang membedakan seseorang dengan orang lain. Weeks (Barker, 2008: 175) mengungkapkan bahwa identitas adalah soal kesamaan dan perbedaan tentang aspek personal dan sosial, tentang kesamaan seseorang dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan seseorang dengan orang lain. Identitas juga merupakan produk dari keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok. Berdasarkan pada definisi diatas, dapat dikatakan bahwa identitas adalah sesuatu hal yang melekat pada diri seseorang berupa kesamaan dan perbedaan antara seseorang dengan orang lain.

Identitas tidak hanya terbatas pada personal tetapi juga berlaku pada sekelompok manusia yang biasanya disebut dengan identitas kelompok. Hal ini dinyatakan oleh Thing-Tooney (Samovar. 2010: 194) dalam tulisannya “manusia memperoleh dan mengembangkan identitas mereka melalui interaksi mereka dalam kelompok budaya mereka”. Perkembangan identitas

selanjutnya menjadi proses dalam keluarga dan sosialisasi budaya yang dipengaruhi oleh budaya lain dan perkembangan pribadi.

Tafjel (Mohammad Johan, 2007) mendefinisikan identitas sosial sebagai bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional bagi dirinya dari keanggotaan tersebut. Baron dan Byrne (2004) mengemukakan identitas sosial sebagai definisi seseorang tentang siapa dirinya, termasuk di dalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersamaan dengan orang lain.

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas, dapat dikatakan bahwa identitas sosial adalah konsep diri individu yang berasal dari pengetahuannya tentang siapa dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok disertai dengan nilai-nilai dan emosi seperti rasa keterikatan, peduli, dan bangga sebagai bagian dari suatu kelompok.

Perolehan dan perkembangan identitas merupakan proses pembentukan identitas seseorang, kelompok maupun budaya. Sama hal nya dengan proses pembentukan identitas Hip Hop Jawa, identitas Hip Hop Jawa didapat melalui beberapa tahap. Tahap pembentukan identitas ini dapat dilihat dari perspektif Phinney (Samovar. 2010: 195) yang menjelaskan tiga tahap pembentukan identitas. Modelnya difokuskan pada identitas etnis diantara anak remaja, akan tetapi dapat juga digunakan dalam memperoleh dan pertumbuhan identitas kelompok dan budaya.

Proses pembentukan identitas dalam Jogja Hip Hop Foundation dapat dilihat dari sebelum terbentuknya kelompok Jogja Hip Hop Foundation. Dilihat dari sisi personalnya, proses pembentukan identitas Hip Hop Jawa dapat dianalisis dengan perspektif Phinney (Samovar. 2010: 195). Tahap-tahap pembentukan identitas Phinney (Samovar, 2010:195) adalah:

a. Tahap identitas yang tidak diketahui.

Pada tahap ini ditandai dengan kurangnya eksplorasi terhadap budayanya. Selama tahap ini seseorang tidak tertarik untuk mengeksplorasi dan menampilkan identitas pribadinya. Anggota dari budaya minoritas, ketidaktertarikan ini dapat berasal dari keinginannya untuk mengidentifikasi budaya yang lebih mayoritas.

Tahap pertama proses pembentukan identitas ini diawali dengan tahap identitas budaya yang tidak diketahui, dimana *group-group* Hip Hop anggota Jogja Hip Hop Foundation tidak tertarik dengan budaya mereka sendiri yakni Budaya Jawa dan lebih tertarik dengan budaya Hip Hop yang berasal dari Amerika yang menghasilkan lagu-lagu Hip Hop yang beraliran Hip Hop Amerika.

Anggota Jogja Hip Hop Foundation, kebanyakan mengawali terjun dalam dunia Hip Hop dikarenakan ketertarikannya pada jenis musik baru pada awal tahun 80-an. Awalnya mereka sering mendengarkan musik Hip Hop, kemudian mencoba-coba untuk membuat lagu Hip Hop mereka sendiri dengan acuan Hip Hop Amerika, seperti anggota *group* Jahanam yakni Heri

Wiyoso yang akrab dipanggil M2MX atau Mamok yang memaparkan bahwa sebelum dia terjun ke Hip Hop Jawa, telah menggeluti Hip Hop Amerika dengan aliran *rapcore* seperti dikutip dalam wawancara ‘...awalnya kita kiblatnya Hip Hop Amerika, setelah bikin beberapa lagu..’ (wawancara dengan Heri Wiyoso, di Jl. Limaran, Yogyakarta pada 04 Agustus 2011).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa awalnya Jahanam tidak langsung terjun ke dalam Hip Hop Jawa, tetapi lebih ke Hip Hop Amerika yang merupakan jenis Hip Hop mayoritas yang berasal dari Amerika. Begitu juga dengan Janu Prihaminanto anggota dari *group* Rotra yang mengaku awal tertarik dengan musik jenis ini yang berbeda dengan jenis musik yang ada di Indonesia. Ia mulai terjun ke dunia Hip Hop belum menggunakan Hip Hop Jawa, akan tetapi Hip Hop Amerika dengan menggunakan bahasa Inggris, dan musik yang digunakan adalah *beat-beat* Hip Hop Amerika. Seperti dikutip dalam wawancara berikut ini:

“...Biasanya kalau mendengarkan terus pengen jadi lama kelamaan terinspirasi, terus saya nyoba buat lagu sendiri awalnya masih mengacu pada Hip Hop Amerika, menggunakan lirik bahasa inggris, indonesia, *beat* nya menggunakan *beat* murni Hip Hop...”(wawancara dengan Janu Prihaminanto, di Jl. Limaran, Yogyakarta pada 04 Agustus 2011)

b. Tahap pencarian identitas.

Tahap pencarian identitas dimulai ketika seseorang mulai tertarik untuk mempelajari dan memahami identitas budaya mereka sendiri. Tahap ini *group-group* Hip Hop (Jahanam dan Rotra) mulai tertarik dengan Hip Hop Jawa. Tahap ini merupakan proses pembentukan identitas kelompok Jogja Hip Hop Foundation ini diawali oleh ketertarikan dan kesadaran dengan

budaya Jawa dengan cara menggunakan bahasa Jawa dalam lagu-lagu Hip Hop mereka. Tidak hanya mulai tertarik dengan budaya Jawa, tetapi juga diiringi dengan kreativitas yakni mengemas budaya Jawa dalam musik Hip Hop. Penggunaan Bahasa Jawa dalam musik Hip Hop terbatas pada penggunaan bahasa sehari-hari saja.

Salah satu anggota Rotra, yakni Janu Prihaminanto mengemukakan bahwa dia mempunyai ide untuk menggabungkan Hip Hop dengan budaya Jawa diawali karena mendengarkan Hip Hop di salah satu stasiun radio swasta di Yogyakarta, saat itu ada seseorang yang menggunakan bahasa Jawa untuk *nge-rap*. Hal ini yang menginspirasinya untuk membuat Hip Hop Jawa, seperti cuplikan wawancara dibawah ini:

“...Waktu itu di Geronimo ada siaran *live*, ada *DJ* yang memutar lagu sambil kita *nge-rap*. Waktu itu ada yang telepon, dia *nge-rap* pakai Bahasa Jawa. kalau gak salah orang itu dari Solo apa Surabaya. Saya pikir, wah kok bagus juga ya *nge-rap* pakai bahasa Jawa. terus saya coba-coba aja. Mulai dari situ kita perkenalkan Hip Hop Jawa, sampai akhirnya muncul lagu-lagu seperti Jogo Parkiran, Jaelangkung, Kepie...” (wawancara dengan Janu Prihaminanto, di Jl. Limaran, Yogyakarta pada 04 Agustus 2011)

Saat itu Janu Prihaminanto belum bergabung dengan Rotra, dia tergabung dengan *group* G-tribe dimana G-tribe adalah *group* Hip Hop pertama di Yogyakarta yang menggunakan bahasa Jawa sebagai lirik Hip Hop. Jahanam juga mengikuti jenis musik ini, melantunkan lagu Hip Hop dengan lirik bahasa Jawa dan menggunakan instrumen musik Jawa seperti gamelan, untuk membuat musik Hip Hop.

Lain halnya dengan Marzuki Mohammad yang mulai tertarik dengan Budaya Jawa saat dia belajar musik elektronik di Prancis. Saat jauh dari tanah

kelahiran, dia merasa budaya daerah sendiri yaitu Budaya Jawa sangat penting, sehingga dia mulai mengoleksi kitab-kitab Jawa kuno. Dikutip dalam wawancara berikut ini:

“...tahun 2000 ke Perancis untuk belajar musik elektronik, karena jauh dari tanah kelahiran, bahasa dan budaya Jawa menjadi hal penting. Saya malu, masa tidak tahu budaya sendiri. Saya kemudian mulai belajar budaya Jawa sampai kitab-kitab Jawa kuno...” (wawancara dengan Marzuki Mohammad, di Kedai Kebun, Yogyakarta pada 14 Juli 2011)

Setelah kembali dari Prancis, di Yogyakarta Marzuki Mohammad membuat beberapa acara yang berkaitan dengan musik elektronik, yang tentu saja berkaitan dengan musik Hip Hop. Pada salah satu acaranya yaitu acara Parkinsound dia bertemu dengan G-Tribe, Jahanam, dan Rotra yang semuanya mengusung Hip Hop Jawa. Berawal dari acara tersebut, muncul suatu gagasan untuk membuat suatu wadah untuk musisi Hip Hop Jawa di Yogyakarta yang diberi nama Jogja Hip Hop Foundation.

c. Tahap tahap pencapaian identitas.

Tahap ini merupakan tahap dimana seseorang memiliki pemahaman yang jelas dan pasti mengenai identitasnya sendiri. Jogja Hip Hop Foundation memahami identitas Hip Hop Jawanya dengan menggunakan Bahasa Jawa dalam lirik-liriknya, tidak hanya sekedar menggunakan Bahasa Jawa, tetapi liriknya juga berasal dari sumber yang syarat akan Budaya Jawa yaitu berasal dari puisi Jawa dan juga dari kitab Jawa kuno. Jogja Hip Hop Foundation juga menggunakan instrumen musik tradisional Jawa seperti gamelan dalam aransemen musik Hip Hop.

Kesadaran mereka akan Budaya Jawa menciptakan kreativitas untuk mengemas Budaya Jawa dalam musik Hip Hop. Hal ini dilakukan selain karena kesenangan mereka dengan musik Hip Hop, juga untuk mengenalkan budaya Jawa kepada generasi muda di Yogyakarta yang sudah mulai ditinggalkan. Upaya pengenalan ini menjadi upaya pelestarian kebudayaan Jawa dengan cara yang modern yakni melalui musik Hip Hop.

Identitas kelompok yang telah dicapai membuat kelompok Jogja Hip Hop Foundation semakin kokoh. Identitas tersebut juga membuat mereka dikenal tidak hanya di Yogyakarta, tetapi juga dikenal oleh masyarakat internasional dan juga secara nasional. Identitas Hip Hop Jawa membuat Jogja Hip Hop Foundation dikenal oleh masyarakat luas memberikan kebanggaan bagi anggota Jogja Hip Hop Foundation. Rasa bangga ini terlihat dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“...Kalau Saya setiap pencapaian adalah awal dari sebuah cerita dan sebuah babak baru, tapi saya bangga atas apa yang telah kita peroleh...”(wawancara dengan Marzuki Mohammad, di Kedai Kebun, Yogyakarta pada 14 Juli 2011)

“...Ternyata dengan kegiatan saya yang cuma sekedar hobi itu bisa membawa saya kemana-mana, kenal banyak orang, sampai pentas ke luar negeri, dan punya penghasilan tambahan, walaupun bukan untuk mencari kekayaan dari Hip Hop. Ya tentunya saya bangga, karena bisa mengenalkan budaya Jawa melalui Hip Hop dan sampai terkenal dimana-mana...” (wawancara dengan Janu prihaminanto, di Jl. Limaran, Yogyakarta pada 04 Agustus 2011)

“...Ya seneng, bangga. Ya bisa mempromosikan bahasa Jawanya secara luas, universal. Kemarin tahun 2009 kita ke Eksplanade Singapore, kemarin kita ada undangan ke New York, tahun depan kita ke Amerika lagi *tour* selama satu bulan di 10 kota di Amerika...”(wawancara dengan Heri Wiyoso, di Jl. Limaran, Yogyakarta pada 04 Agustus 2011)

“...bangga, bukan hanya bangga karena masuk Jogja Hip Hop Foundation, tapi bangga karena kita bisa membawakan apa yang menjadi visi kita, yang dari dulu kita tanam lebih banyak dikenal orang melalui Jogja Hip Hop Foundation...”(wawancara dengan Balance, di Jl Limaran, Yogyakarta pada 04 Agustus 2011)

Identitas Hip Hop Jawa yang mereka gunakan kemudian dikenal oleh masyarakat luas sehingga menimbulkan suatu rasa bangga kepada anggota Jogja Hip Hop Foundation, yang kemudian membuat kelompok ini semakin solid.

3. Faktor Pembentuk Identitas Hip Hop Jawa sebagai Identitas Jogja Hip Hop Foundation

Identitas merupakan ciri dari seseorang yang berkaitan dengan tanda (*sign*) yang membedakan dengan orang lain. Identitas tidak hanya membedakan orang perorangan, akan tetapi juga membedakan sekelompok orang dengan seseorang atau kelompok lain. Identitas sosial juga terbentuk dalam Jogja Hip Hop Foundation. Hip Hop Jawa yang mereka geluti juga menghasilkan banyak pengaruh terhadap kelompok Jogja Hip Hop Foundation. Jogja Hip Hop Foundation dapat terkenal sampai luar negeri juga karena identitas kejawaannya yang dipadukan dengan musik Hip Hop. Identitas yang disandang oleh Jogja Hip Hop Foundation tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Juliastuti Nuraini (2000: 7) faktor yang mempengaruhi terbentuknya identitas sosial yaitu:

a. Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu, kreatif. Kreativitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna kemampuan untuk mencipta, daya cipta, perihal berkreasi, kekreatifan. Kreativitas yang ada dalam Jogja Hip Hop Foundation adalah kreativitas dengan menggabungkan musik Hip Hop dengan Budaya Jawa. Penggabungan ini dilakukan sebagai bentuk upaya untuk mengenal dan memahami budaya lokal di zaman modern, dimana budaya-budaya tradisional mulai ditinggalkan. Budaya lokal, dalam hal ini budaya Jawa tidak perlu ditinggalkan untuk mengikuti budaya modern atau budaya global.

Kreativitas yang dimiliki oleh Jogja Hip Hop Foundation adalah menggabungkan budaya Jawa dengan musik Hip Hop. Hal ini terlihat pada petikan wawancara yang dilakukan dengan Marzuki Mohammad sebagai berikut:

“...isi dari kitab-kitab Jawa kuno ternyata tidak jauh dari *rap* maksudnya kalau orang baca-baca mantra Jawa itu ngomongnya cepat seperti *nge-rap*. Dalang di pentas wayang kulit juga ngomongnya cepat... budaya Jawa diekspresikan dalam musik Hip Hop... Makanya budaya Jawa kita kemas dengan budaya barat-Hip Hop, biar anak muda tetap mengenal dan bangga dengan budaya Jawa sendiri.”(wawancara dengan Marzuki Mohammad, di Kedai kebun pada 14 Juli 2011)

Dari wawancara di atas dapat dilihat bahwa kitab Jawa kuno sampai dengan *kuluk* dalang dalam wayang juga seperti *nge-rap* dilantunkan dengan tempo yang cepat, yang kemudian menjadi inspirasi lahirnya Hip Hop Jawa. budaya Jawa tersebut kemudian dipadukan dengan budaya Hip Hop yang merupakan budaya barat.

Budaya global disini adalah musik Hip Hop yang berasal dari Amerika dengan ciri pakaian (celana longgar, kaos besar, sepatu besar, aksesoris topi, perhiasan yang besar-besar) yang selalu berkaitan dengan *rap*, *breakdance*, grafiti, dan *Disk Jokey*. Kostum Hip Hop tersebut juga digunakan oleh Jogja Hip Hop Foundation dalam penampilannya untuk menunjukkan identitas Hip Hopnya, akan tetapi kostum tersebut dipadukan dengan batik yang merupakan pakaian khas Yogyakarta yang menjadi tempat lahirnya Hip Hop Jawa.

Tidak hanya batik yang digunakan untuk menunjukkan kreativitasnya, tapi hampir seluruh kebudayaan Jawa. Yogyakarta menghasilkan banyak hasil budaya dari kesenian, sastra, sistem pemerintahan, kearifan lokal masyarakat Jawa yang menempatkan budaya Jawa menjadi budaya yang tinggi.

Kebudayaan Yogyakarta yang menjadi modal utama bagi Jogja Hip Hop Foundation, dikembangkan melalui musik Hip Hop dengan menggunakan lirik bahasa Jawa. Isi dari lirik-liriknya pun tidak hanya bertema-tema biasa, tetapi dengan tema kritik politik, kritik sosial, kitab Jawa kuno, puisi Jawa, tema kehidupan keseharian masyarakat Jawa dan lain sebagainya. Tidak hanya lirik-liriknya yang menggunakan bahasa Jawa, akan tetapi Jogja Hip Hop Foundation juga menggunakan batik khas Yogyakarta untuk memberikan identitas jawanya.

Pakaian yang dikenakan oleh Jogja Hip Hop Foundation berbeda tidak sama seperti Hip Hop Amerika. Pakaian yang Hip Hop yang dikenakan

berbeda pada asesoris yang gemerlap. Jogja Hip Hop Foundation mengenakan celana longgar, kaos besar, topi serta sepatu besar dengan ditambahkan kemeja batik untuk merangkapi kaos besar.

Hip Hop Jawa yang lahir dari kreativitas yang dimiliki oleh masing-masing anggota Jogja Hip Hop Foundation ini menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan identitasnya. Kreativitas yang diperlukan adalah sebuah jenis musik yang berbeda dengan yang lainnya, sehingga jenis musik ini bisa menyita perhatian publik dan dengan itu identitas kelompok menjadi kuat.

b. Ideologi Kelompok

Ideologi kelompok merupakan salah satu faktor yang menentukan identitas individu berdasarkan identitas kelompok atau dapat digunakan untuk mengelompokan individu dengan identitas tertentu. Identitas tertentu yang ada pada suatu kelompok tidak hanya menentukan identitas seseorang, tetapi juga identitas semua orang yang menjadi anggota dari suatu kelompok. Seseorang yang tidak bisa menyesuaikan dengan ideologi kelompok, maka kelompok tidak dapat menerimanya sebagai anggota. Begitu hal nya dengan Jogja Hip Hop Foundation yang merupakan kelompok yang mempunyai anggota dan pemimpin kelompok.

Ideologi yang dimiliki oleh Jogja Hip Hop Foundation adalah memadukan Budaya Jawa dengan musik Hip Hop sebagai upaya untuk melestarikan dan mengenal budaya sendiri. Hal ini yang menjadi dasar eksistensi Hip Hop Jawa dalam jogja Hip Hop Foundation. Tujuannya agar

para generasi muda dapat mengenali dan memahami budaya Jawa, walaupun lewat media modern, yaitu musik Hip Hop. Terlihat dari petikan wawancara dengan pendiri Jogja Hip Hop Foundation berikut ini:

“...Jaman kontemporer sekarang ini, anak-anak muda sudah tidak tertarik dengan budaya sendiri, lebih tertarik dengan budaya barat. Kalau seperti itu, budaya Jawa bakal punah. Makanya budaya Jawa kita kemas dengan budaya barat-Hip Hop, biar anak muda tetap mengenal dan bangga dengan budaya Jawa sendiri”(wawancara dengan Marzuki Mohammad, 14 Juli 2011, di Kedai kebun)

Hip Hop Jawa adalah ideologi kelompok Jogja Hip Hop Foundation. Jogja Hip Hop Foundation memang merupakan ruang tanpa tembok, sehingga siapa saja bisa ikut serta dan bergabung dengan Jogja Hip Hop Foundation, akan tetapi hanya *crew* Hip Hop yang tetap konsisten dengan Hip Hop Jawa yang akan tetap bergabung dengan Jogja Hip Hop Foundation. Hal ini dapat dilihat dari karya-karyanya dari album Poetry Battle sampai dengan pertunjukan ke New York. Saat album Poetry Battle 1, *crew* Hip Hop yang tergabung dalam Jogja Hip Hop Foundation berjumlah 9 *crew*, Poetry Battle 2 berjumlah 12 *crew* Hip Hop. Keanggotaan Jogja Hip Hop Foundation setelah album Poetry Battle berkurang dengan sendirinya. Sampai penelitian ini dilakukan, keanggotaan Jogja Hip Hop Foundation hanya tiga *crew* saja, yaitu pendiri Jogja Hip Hop Foundation sendiri yaitu Marzuki Mohammad a.k.a Kill The DJ, Jahanam dan Rotra. Marzuki Mohammad mengungkapkan dalam wawancara tentang keanggotaan Jogja Hip Hop Foundation yang berkurang dan anggota yang paling konsisten yang bisa bertahan.

“...Memang awalnya bener-bener didirikan untuk menampung komunitas Hip Hop tapi lama kelamaan kurang dengan seleksi secara natural sehingga temen-temen yang paling konsisten yang bertahan sampai sekarang. Tidak hanya konsisten tapi juga harus bagus dan memang sudah teruji. Ya alhasil Cuma tinggal Kijarot aja, yaitu aku sendiri, Rotra dan Jahanam. Kalau untuk Hip Hop Jawa memang tujuannya dibentuk Jogja Hip Hop Foundation ini untuk itu” (wawancara dengan Marzuki Mohammad, 14 Juli 2011, 14.00 WIB di Kedai kebun)

c. Status Sosial

Salah satu faktor yang mempengaruhi status sosial adalah status sosial seseorang dan kelompok. Jogja Hip Hop Foundation berasal dari Yogyakarta yang merupakan suatu daerah dimana kebudayaannya sangat melekat di dalam diri masyarakatnya. Hal tersebut menjadikan anggota Jogja Hip Hop Foundation mempunyai jiwa merakyat dan rendah hati, sehingga mereka tidak begitu memperdulikan masalah status sosial diantara mereka. Status sosial ini tidak terlalu mempengaruhi pembentukan identitas Jogja Hip Hop Foundation.

Salah satu buktinya adalah dari status sosial anggota yang berbeda. Marzuki sendiri adalah seseorang yang terlahir dari status sosial menengah atas, hal ini dibuktikan dengan kepemilikan distro Whatever Shop, belajar musik di Prancis, sedangkan status sosial anggota lainnya berasal dari kalangan menengah kebawah. Mamox Jahanam, belanja keperluan Hip Hopnya di “owol-owol” pasar baju bekas dan sisa ekspor di Yogyakarta. Bukti lainnya adalah setelah mereka tenar dan dikenal oleh berbagai kalangan yang secara tidak langsung menaikan status sosial mereka, tidak mempengaruhi sikap mereka dengan para penggemarnya. Mereka tetap baik,

tidak sompong, memperlakukan penggemarnya seperti teman akrabnya sendiri walaupun itu dari kalangan pelajar, atau kalangan masyarakat biasa.

d. Media Massa

Media massa mempunyai peranan penting dalam pembentukan identitas Jogja Hip Hop Foundation. Media massa yang ada dalam kehidupan manusia merupakan salah satu faktor yang membentuk kerangka pemikiran individu dalam menentukan selera karena media menawarkan berbagai bentuk keindahan dan keunikan yang bisa mempengaruhi kondisi sosial psikologis individu untuk mengikuti apa yang ditawarkan media massa.

Jogja Hip Hop Foundation menggunakan media massa untuk mengenalkan identitas mereka kepada masyarakat luas. Dalam hal ini, Jogja Hip Hop Foundation menggunakan media modern yaitu jaringan internet melalui sosial media untuk mempublikasikan hasil karya mereka dalam Hip Hop Jawa. Selain menggunakan media jaringan internet, Jogja Hip Hop Foundation juga menggunakan media lain seperti radio, televisi dan surat kabar.

Melalui jaringan internet, Jogja Hip Hop Foundation mempublikasikan karya-karya mereka melalui blog atau website yang mereka buat sendiri dan juga sosial media yang lain. Blog dan website seperti www.hiphopdiningrat.com dan www.killtheblog.com yang mereka buat tersebut digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan para penggemarnya, disamping itu juga untuk memberikan informasi tentang semua yang berkaitan dengan Jogja Hip Hop Foundation dan Hip Hop Jawa.

Selain menggunakan blog atau website resmi yang mereka buat, mereka juga meng-upload video hasil karya mereka ke situs *YouTube* dan situs-situs lainnya seperti kapanlagi.com, 4shared, dan situs-situs gratis lainnya.

Jogja Hip Hop Foundation dalam memperkenalkan karya-karya mereka, banyak terjadi rintangan yang mereka hadapi seperti saat pertama memperkenalkan karya lagu mereka ke stasiun radio. Tanggapan pertama yang diperoleh adalah penolakan karena lirik-lirik dalam lagu mereka yang sedikit *fulgar* dan bahasanya susah untuk dimengerti, serta yang paling utama adalah mereka merupakan pendatang baru dalam dunia musik dan aliran mereka pun termasuk aliran musik yang baru. Seperti yang terpetik dari wawancara dengan pendiri Jogja Hip Hop Foundation dibawah ini:

“...radio tidak mau menerima berarti kita harus *upload* lewat internet biar orang bisa mengakses lagu-lagu kita sehingga lagu-lagu kita bisa didengar. Kalau sekarang radio-radio di Jogja sudah banyak yang minta lagu-lagu kami...” (wawancara dengan Marzuki Mohammad, 14 Juli 2011, di Kedai Kebun).

Langkah pertama mereka mengembangkan sayap mereka adalah dengan cara memperkenalkan karya mereka lewat jaringan internet dan akhirnya karya mereka pun banyak di kenal oleh masyarakat luas. Setelah itu mereka mendapatkan berbagai undangan untuk mengadakan pertunjukan di luar negeri seperti Singapura dan New York yang merupakan asal musik Hip Hop.

Setelah secara internasional mereka dikenal, baru mereka mulai mendapatkan undangan dari stasiun televisi swasta di dalam negeri untuk mencoba memperkenalkan musik mereka tersebut. Sudah banyak stasiun

televisi swasta yang mengundang mereka untuk mengisi acara televisi mereka seperti Dahsyat, Inbox, Kick Andy Show, dan lain sebagainya.

e. Kesenangan (*Pleasure and Fun*)

Unsur kesenangan ini bisa dipakai untuk menjelaskan dan memahami kelompok anak muda yang mengadopsi atau mencampurkan berbagai macam gaya atau budaya. Kesenangan tersebut menghasilkan kreativitas tertentu yang bisa dikatakan unik dan baru. Seperti dalam kemunculan aliran musik Hip Hop Jawa dari sebuah komunitas Jogja Hip Hop Foundation. Kemunculan aliran musik Hip Hop Jawa tersebut merupakan percampuran berbagai macam gaya Hip Hop dan budaya Jawa yang dihasilkan dari unsur kesenangan tersebut.

4. Simbol-Simbol Hip Hop Jawa dalam Jogja Hip Hop Foundation.

Simbol atau *sign* merupakan tanda yang dipergunakan untuk memberikan ciri-ciri khusus pada sesuatu atau seseorang. Simbol-simbol yang digunakan oleh seseorang atau sesuatu dapat mendukung dan membentuk identitas tertentu. Simbol-simbol diinteraksikan dengan manusia lain melalui interaksi sosial.

Manusia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan pihak-pihak lain melalui perantara lambang-lambang tertentu yang dimiliki bersama. Manusia yang merupakan makhluk relasional membutuhkan simbol untuk berinteraksi dengan sesamanya. Simbol-simbol tersebut misalnya bahasa, tulisan atau simbol lain yang dinamis dan unik. Interaksi dari simbol-

simbol tersebut menghasilkan makna tertentu yang menjadi dasar komunikasi.

Teori interaksionisme simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Interaksionisme simbolik ini akan memberikan dampak dari makna dan simbol yang dihasilkan terhadap tindakan dan interaksi manusia (Ritzer, 2008:293). Simbol yang digunakan oleh Jogja Hip Hop Foundation menghasilkan makna tertentu yang menjadi dasar komunikasi yang menghasilkan tindakan berupa pengakuan identitas dari masyarakat.

Manusia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan pihak-pihak lain, dengan perantara lambang-lambang tertentu yang dimiliki bersama. Manusia memberikan arti pada kegiatan-kegiatannya melalui perantara lambang-lambang atau simbol-simbol tersebut. Melalui simbol-simbol yang digunakan oleh Jogja Hip Hop Foundation, mereka menyampaikan musik Hip Hop Jawa.

Pertunjukan Jogja Hip Hop Foundation, dalam pelaksanaannya terjadi banyak interaksi baik antara anggota Jogja Hip Hop Foundation, Jogja Hip Hop Foundation dengan penonton, Jogja Hip Hop Foundation dengan DJ dan berbagai interaksi lainnya yang terjadi dalam pertunjukan Jogja Hip Hop Foundation. Interaksi yang terjadi dalam pertunjukan tersebut jika dihubungkan dengan teori interaksionisme simbolik dalam proses interaksi sosial, manusia secara simbolik mengkomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Kemudian, orang lain menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka.

Dengan kata lain, dalam interaksi sosial, para aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi. Artinya ada hubungan timbal-balik antara keduanya.

Berdasarkan teori di atas, bahwa interaksi antara Jogja Hip Hop Foundation dengan penggemar dapat membuat masing-masing penafsiran mereka dengan memakai pesan-pesan simbolik dari interaksi tersebut. Simbol-simbol tersebut berupa bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Jawa, pakaian batik dan pakaian Hip Hop, musik Hip Hop yang dipadukan dengan musik Jawa. Artinya interaksi yang dilakukan oleh Jogja Hip Hop Foundation dan penggemar melalui simbol-simbol saling mempengaruhi dan menyebabkan adanya hubungan timbal-balik antara keduanya. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu contoh interaksi Jogja Hip Hop Foundation dengan penggemarnya adalah penggemar yang turut menggunakan pakaian Hip Hop yang dipadukan dengan pakaian batik, turut menggunakan bendera dengan gambar logo kraton, saat Jogja Hip Hop Foundation tampil dengan lagu Jogja Istimewa.

Interaksi tidak hanya berlangsung sesaat dalam pertunjukan Jogja Hip Hop Foundation saja, tetapi berlangsung secara terus-menerus. Jogja Hip Hop Foundation menggunakan simbol-simbol tertentu untuk membentuk identitas Hip Hop Jawa. Beberapa simbol yang digunakan oleh Jogja Hip Hop Foundation untuk memperlihatkan identitasnya antara lain :

a. Bahasa Jawa

Simbol yang digunakan oleh Jogja Hip Hop Foundation untuk memperlihatkan identitasnya salah satunya menggunakan Bahasa Jawa dalam

lirik-lirik lagu mereka. Simbol ini digunakan untuk menunjukan identitasnya karena aliran musik mereka yang mengusung aliran musik Hip Hop Jawa secara otomatis maka bahasa yang digunakan dalam liriknya juga didominasi dengan bahasa Jawa. Selain itu Bahasa Jawa yang digunakan dalam lirik mereka selain menggunakan Bahasa Jawa keseharian juga menggunakan Bahasa Jawa kuno yang memang sulit untuk dimengerti. Alasan lain mereka menggunakan bahasa Jawa karena semua anggota Jogja Hip Hop Foundation berasal dari Yogyakarta, sehingga bahasa Jawa merupakan bahasa keseharian. “...bahasa Jawa juga enak buat ngerap, rasanya pas dimulut...”(wawancara dengan Janu Prihaminanto, Block Party, Jl Limaran, Yogyakarta 04 Agustus 2011).

b. Aksesoris

Simbol yang kedua adalah menggunakan aksesoris seperti *blankon*, topi, sepatu dan kacamata. Semua simbol tersebut merupakan perpaduan antara berbagai gaya dan kebudayaan. Blankon merupakan aksesoris yang sering dipakai oleh masyarakat Jawa dahulu dan biasanya di pakai oleh orang-orang keraton. Sementara untuk topi, sepatu dan kacamata merupakan aksesoris yang digunakan oleh anak muda zaman sekarang atau dapat dikatakan aksesoris yang modern. Berbagai aksesoris tersebut digunakan oleh Jogja Hip Hop Foundation dalam setiap pertunjukannya untuk memperlihatkan identitas mereka yang bergaya Hip Hop tetapi tidak melupakan budaya mereka. Jogja Hip Hop Foundation juga memproduksi aksesoris sendiri yang melambangkan Hip Hop Jawa, untuk aksesoris yang

diproduksi adalah topi dengan lambang kraton Yogyakarta dan lambang Jogja Hip Hop Foundation.

c. Pakaian

Simbol selanjutnya adalah pakaian yang merupakan simbol gaya yang menunjukkan suatu identitas dari seseorang. Pakaian yang dipakai oleh Jogja Hip Hop Foundation dalam menujukan identitasnya adalah pakaian beskap, baju batik, pakaian ala Hip Hop seperti kaos dan celana jeans yang semuanya bersifat besar atau longgar. Berbagai gaya berpakaian tersebut dipadukan oleh mereka, hal tersebut dimaksudkan untuk menunjukan identitas mereka yang mengacu kepada Hip Hop tetapi berbudaya Jawa. Selain berbagai pakaian di atas, para anggota Jogja Hip Hop Foundation juga memperlihatkan identitas kejawaan mereka dengan membuat kaos ala Hip Hop yang di beri simbol-simbol keJawaan seperti huruf-huruf Jawa dan lambang keraton Yogyakarta.

d. Kitab jawa

Kitab jawa digunakan oleh Jogja Hip Hop Foundation dalam lirik-lirik lagunya. Kitab Jawa kuno sengaja digunakan sebagai lirik dalam lagu mereka juga bertujuan untuk memperlihatkan bahwa Jogja Hip Hop Foundation memang konsisten dengan budaya dan menghargai akar budaya Jawa. kitab Jawa yang digunakan untuk lagu-lagunya adalah Serat Centhini yang berbahasa Jawa kawi. Untuk mempermudah pengartian dari kitab ini, Jogja Hip Hop Foundation dibantu oleh Elisabeth Nandiak, seorang Prancis yang meneliti serat centhini dan Hip Hop. Lagu yang dihasilkan dari kitab ini

adalah Sinom 231 yang digabung dengan lagu Lingsir Wengi dan Asmarandana 338. Lagu tersebut dinyanyikan kolaborasi dengan sinden yang dimaksudkan agar lebih terasa Jawa nya.

e. Lagu dedikasi untuk Yogyakarta

Simbol lain yang diciptakan untuk menciptakan identitas Hip Hop Jawa adalah terciptanya lagu yang dedikasi untuk keistimewaan Yogyakarta dengan judul “Jogja Istimewa”. Lagu Jogja Istimewa diciptakan oleh Marzuki Mohammad dengan inspirasi dari keistimewaan Yogyakarta, lirik-liriknya berasal dari buku tahta untuk rakyat, pepatah-pepatah Jawa, dan lirik buatannya sendiri. Lagu yang sengaja didedikasikan untuk Yogyakarta ini, selalu digunakan untuk memperlihatkan keistimewaan Yogyakarta, baik saat ada demo, kampanye pilkada, sampai digunakan oleh pengamen-pengamen yang ada di Yogyakarta. Dengan lagu yang sangat digemari oleh masyarakat Yogyakarta ini, membuat Jogja Hip Hop Foundation semakin terkenal dan dikenal dengan Hip Hop Jawanya.

f. Musik Jawa

Selain menggunakan bahasa Jawa, pakaian Jawa, Jogja Hip Hop Foundation juga menggunakan musik Jawa, seperti gamelan yang diaransemen dengan musik *beat* ala Hip Hop. Dalam beberapa lagu yang liriknya didominasi oleh Bahasa Indonesia, Jogja Hip Hop Foundation menambahkan aransemen musik tradisional Jawa, sehingga tetap terlihat sangat Jawa.

5. Subkultur Hip Hop Jawa

Kebudayaan merupakan hasil karya suatu masyarakat dimana kebudayaan tersebut bersifat menyeluruh dan berlaku bagi semua anggota masyarakat, akan tetapi tidak dapat dipungkiri ada sebagian masyarakat yang disebut subkultur. Kata sub mempunyai arti kekhususan dan perbedaan dari kebudayaan yang dominan.

Liliweri (2003:60) mengemukakan kebudayaan subkultur adalah kebudayaan yang hanya berlaku bagi anggota sebuah komunitas dalam satu kebudayaan makro. Rodger (Liliweri, 2003: 60) memperluas pengertian mengenai subkultur ini, subkultur merupakan suatu kolektivitas orang-orang yang mempunyai kesadaran keanggotaan yang didasarkan pada suatu unit perilaku yang teridentifikasi dengan jelas, yang agak berbeda dari kebudayaan luas. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan tentang definisi subkultur yaitu sub kebudayaan yang mempunyai kekhususan dan perbedaan dari budaya dominan dalam suatu masyarakat.

Hip Hop merupakan subkultur di Amerika yang terbentuk pada kaum kulit hitam. Budaya tersebut berbeda dengan budaya Amerika secara umum. Subkultur Hip Hop merupakan awal dari terciptanya musik Hip Hop yang menjadi bentuk budaya tandingan dari budaya musik yang ada di Amerika. subkultur Hip Hop terbentuk sebagai tandingan atau bahkan perlawanan dengan budaya yang lebih besar yakni budaya Amerika secara umum.

Menurut Davey D (Bambaataa, 2005: 27) Hip Hop adalah kultur yang mempunyai empat unsur utama yaitu seni *grafitty*, *breakdancing*, *DJ-ing*, *Mc-ing*. Selain itu Hip Hop selalu identik dengan gaya berpakaian, yakni menggunakan pakaian olahraga, sepatu besar, topi dan menggunakan perhiasan yang besar-besaran. Hip Hop Jawa yang terinspirasi oleh subkultur Hip Hop tidak sama dengan Hip Hop di Amerika yang identik dengan graffiti, *breakdance*, *disk jokey*, *Mc*. Hip Hop Jawa hanya terkait dengan musik Hip Hop saja, tidak terkait dengan budaya Hip Hop secara luas. Hal ini dapat dilihat dari musik Hip Hop Jawa yang menggunakan budaya Jawa dalam musik Hip Hop, sedangkan bagian unsur Hip Hop lainnya seperti *breakdance* dan graffiti tidak terlihat dalam kelompok Jogja Hip Hop Foundation.

Musik Hip Hop di Indonesia sendiri menjadi subkultur dari jenis musik yang ada di Indonesia secara umum. Jenis musik yang ada di Indonesia kebanyakan adalah musik Pop dengan tema percintaan, sedangkan musik Hip Hop Jawa yang diusung oleh Jogja Hip Hop Foundation membawakan tema-tema yang tidak terbatas pada tema percintaan, tapi mencakup tema keseharian, kritik sosial, puisi Jawa, dan falsafah hidup orang Jawa yang terdapat dalam kitab Jawa kuno. Seperti yang dikatakan oleh Marzuki Mohammad dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“...di Hip Hop Jawa musiknya ada unsur-unsur gamelan Jawa, lirik-liriknya ya kebanyakan tentang kehidupan keseharian, kultur Jawa, ya ada pesan moral yang disampaikan.”...Kalau musik di Indonesia di dominasi oleh musik pop yang kebanyakan tentang cinta-cintaan, patah hati, yang mendayu-ndayu...” (wawancara dengan Marzuki Mohammad di Kedai Kebun ,14 Juli 2011 14.00 WIB)

Selain dari tema dan jenis musiknya yang berbeda yang tidak dikenal oleh masyarakat luas dan perjuangan untuk mempromosikan lagu mereka. Musik Pop yang ada di Indonesia kebanyakan dinaungi oleh *record label* besar yang dapat mempromosikan lagu-lagunya melalui radio, televisi, internet, *ringback tone*, sedangkan Hip Hop Jawa sebagai lagu yang tidak lazim dan tidak dikenal masyarakat luas juga menjadi kendala bagi Jogja Hip Hop Foundation. Upaya untuk mempromosikan lagu Hip Hop Jawa dilakukan melalui radio-radio lokal, internet, dan juga melalui dari orang ke orang. Seperti yang terlihat dari cuplikan wawancara dengan Marzuki mohamad, dibawah ini:

“...berarti kita harus *upload* lewat internet biar orang bisa mengakses lagu-lagu kita sehingga lagu-lagu kita bisa didengar. Kalau sekarang radio-radio di Jogja sudah banyak yang minta lagu-lagu kami...” (wawancara dengan Marzuki Mohammad 14 Juli 2011 14.00 WIB di Kedai Kebun)

Hip Hop Jawa yang dibawakan oleh Jogja Hip Hop Foundation merupakan subkultur dari kebudayaan yang lebih luas yaitu budaya Hip Hop, dan budaya musik di Indonesia. Perpaduan musik hip hop dengan Budaya Jawa merupakan kreativitas yang dimiliki oleh Jogja Hip Hop Foundation diharapkan dapat menjadi suatu upaya pelestarian dan pengenalan Budaya Jawa melalui musik Hip Hop. Kreativitas tersebut menciptakan perbedaan antara musik Hip Hop Jawa dengan musik populer yang ada di Indonesia.

C. Pokok-pokok Temuan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hip Hop Jawa sebagai Pembentuk Identitas Kelompok Jogja Hip Hop Foundation diperoleh pokok-pokok temuan sebagai berikut:

1. Jogja Hip Hop Foundation tidak hanya menggunakan bahasa Jawa untuk memperlihatkan identitas Jawanya, tetapi ada beberapa lagu Jogja Hip Hop Foundation yang menggunakan Bahasa Indonesia. Jogja Hip Hop Foundation dipandang tetap konsisten dengan Hip Hop Jawa karena lagu-lagu Jogja Hip Hop Foundation sebagian besar menggunakan lirik bahasa Jawa, walaupun dengan lirik Bahasa Indonesia, aransemen musiknya tetap ada unsur musik Jawa.
2. Identitas Hip Hop Jawa yang terbentuk pada Jogja Hip Hop Foundation mempengaruhi perkembangan musik Hip Hop di Yogyakarta yakni semakin banyak orang yang membuat *group* Hip Hop Jawa.
3. Identitas Hip Hop Jawa yang menggunakan batik, berpengaruh pada penggemar Jogja Hip Hop Foundation yang juga menggunakan baju batik saat melihat pertunjukan Jogja Hip Hop Foundation.
4. Kebanyakan pecinta musik Hip Hop Jawa adalah pelajar sekolah tingkat pertama dan sekolah tingkat atas.
5. Jogja Hip Hop Foundation pernah mengikuti acara *Le Printemps Des Poet's* yang merupakan acara tahunan untuk para penyair, Jogja Hip Hop Foundation berpartisipasi dalam acara ini dengan bekerjasama dengan para penyair untuk membawakan puisi yang dibuat lagu Hip

Hop. Tapi tidak semua lagu dalam Poetry Battle ini berbahasa Jawa.

Lagu yang menunjukkan identitas Hip Hop Jawa, hanya beberapa lagu saja.

6. Hip Hop Jawa dikenal oleh masyarakat lokal Yogyakarta lalu kenal secara Internasional, baru setelah itu dikenal secara Nasional.
7. Jogja Hip Hop Foundation sebelum tenar di Indonesia sudah dulu tenar di Amerika.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang Hip Hop Jawa Sebagai Pembentuk Identitas Kelompok Jogja Hip Hop Foundation, maka dapat disimpulkan bahwa Jogja Hip Hop Foundation merupakan wadah yang diistilahkan sebagai ruang tanpa tembok bagi siapa saja, sehingga siapa saja bisa masuk dan keluar dari Jogja Hip Hop Foundation. Anggota Jogja Hip Hop Foundation yang paling konsisten yang tetap eksis dalam Hip Hop Jawa. Anggota dari Jogja Hip Hop Foundation yang paling eksis adalah Kill The DJ, Jahanam, dan Rotra.

Latar Belakang proses pembentukan identitas Hip Hop Jawa dalam Jogja Hip Hop Foundation adalah dominasi budaya modern atau budaya global yang memmarginalkan budaya lokal. Generasi penerus bangsa yang mulai tidak berminat dengan budaya lokal. Hal ini mendorong Jogja Hip Hop Foundation untuk menciptakan suatu yang dapat memahami budaya lokal melalui budaya global yakni melalui Hip Hop Jawa.

Proses pembentukan identitas dalam Jogja Hip Hop Foundation dapat dilihat dari sebelum terbentuknya komunitas Jogja Hip Hop Foundation dilihat dari sisi personalnya, proses pembentukan identitas Hip Hop Jawa dapat dianalisis dengan perspektif Phinney (Samovar: 2010) yakni tahap pertama, identitas yang tidak diketahui dan lebih mementingkan ketertarikannya dengan Hip Hop Amerika. Tahap kedua adalah pencarian

identitas, dimulai ketika seseorang mulai tertarik untuk mempelajari dan sadar akan identitas budaya mereka sendiri. Tahap ini ditandai *group-group* Hip Hop (Jahanam dan Rotra) mulai tertarik dengan Hip Hop Jawa. Marzuki Mohammad juga tertarik dengan budayanya sendiri ketika berada di Prancis, kemudian mengumpulkan Kitab Jawa kuno untuk dipelajari. Tidak hanya mulai tertarik dengan Budaya Jawa, tetapi juga diiringi dengan kreativitas dengan menggabungkan musik Hip Hop dengan Budaya Jawa. Tahap pencapaian identitasn adalah saat Jogja Hip Hop Foundation mulai terbentuk dan dikenal oleh masyarakat luas dengan Hip Hop Jawanya.

Identitas Hip Hop Jawa dalam Jogja Hip Hop Foundation terbentuk dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kreativitas dengan memadukan musik Hip Hop dengan budaya Jawa, ideologi kelompok yang ingin mengenal dan melestarikan budaya Jawa melalui musik Hip Hop, media massa yang mempunyai peranan penting dalam memperkenalkan dan mempublikasikan Hip Hop Jawa sehingga dikenal oleh masyarakat luas, dan faktor kesenangan, anggota Jogja Hip Hop Foundation yang senang terhadap musik Hip Hop, dan bangga dengan budaya Jawa membuat mereka konsisten dengan Hip Hop Jawa .

Jogja Hip Hop Foundation dalam membentuk identitas Hip Hop Jawa, menggunakan simbol-simbol tertentu untuk mempertegas identitasnya. Simbol-simbol tersebut adalah penggunaan bahasa Jawa dalam lirik lagunya, aksesoris, pakain beskap, batik yang dipadukan dengan pakaian ala Hip Hop, menggunakan kitab Jawa kuno dengan bahasa Jawa kunonya sebagai lirik

lagu Hip Hop Jawa, dan penggunaan alat musik Jawa seperti gamelan untuk dipadukan dengan musik Hip Hop sehingga menjadi musik yang unik.

Musik Hip Hop Jawa yang dibawakan oleh Jogja Hip Hop Foundation merupakan subkultur dari budaya Hip Hop secara umum, dan juga subkultur dari musik-musik Pop yang marak di Indonesia. Perpaduan musik hip hop dengan Budaya Jawa merupakan kreativitas yang dimiliki oleh Jogja Hip Hop Foundation diharapkan dapat menjadi suatu upaya pelestarian dan pengenalan Budaya Jawa melalui musik Hip Hop. Kreativitas tersebut menciptakan perbedaan antara musik Hip Hop Jawa dengan musik populer yang ada di Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hip Hop Jawa sebagai Identitas Kelompok Jogja Hip Hop Foundation, maka diperoleh beberapa saran terkait pembentukan identitas sosial atau identitas kelompok. Saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat diharapkan lebih bisa menghargai kebudayaan mereka sendiri dengan cara yang mereka bisa, seperti yang dilakukan oleh Jogja Hip Hop Foundation dengan kreativitas mereka dan kesenangan mereka terhadap Hip Hop dengan menggunakan Budaya Jawa dalam musik Hip Hop mereka.
2. Masyarakat juga harus bisa melihat, bahwa dalam melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan mereka kepada dunia luas tidak memerlukan

biaya yang besar. Memperkenalkannya dapat menggunakan berbagai media baik cetak maupun elektronik, seperti yang dilakukan Jogja Hip Hop Foundation dalam memperkenalkan karya mereka melalui media internet.

3. Pemerintah dan masyarakat harus mendukung terhadap yang dilakukan oleh Jogja Hip Hop Foundation dalam melestarikan kebudayaan jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif edisi kedua.* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Arul. 2011. Interaksionisme Simbolik dalam Cultural Studies (Online). Tersedia dalam <http://kangarul.com/interaksionisme-simbolik-dalam-cultural-studies-2/>. Diakses pada 15 Agustus 2011.
- Antariksa. 2000. Remaja. Gaya. Selera. *Kunci*. Edisi Khusus/6-7. Hlm 8-9.
- Bambaataa. Afrika. dkk. 2005. *Hip Hop Perlawanan dari Ghetto.* Yogyakarta: Alinea.
- Barker. Chris. 2008. *Cultural Studies Teori & Praktek.* Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Baron. Robert A & Byrne. Donn. 2004. *Psikologi Sosial edisi kesepuluh jilid 1.* Jakarta: Erlangga.
- Berger. Arthur Asa. 2005. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer. Suatu Pengantar Semiotika.* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Denison Wicaksono. 2007. *Adopsi Identitas dan Gaya Hidup “Jepang-Jepangan” pada Remaja Anggota Komunitas Penggemar Budaya Populer Jepang di Yogyakarta.* Skripsi S1. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik.* Yogyakarta: Best Publisher
- Ericson. Erik H. 1989. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia.* Jakarta: Gramedia.
- Fadhila Dwi Ristiani. 2010. *Vegalisme dalam Gaya Hidup di Kalangan Scene Hardcore dan Punk (Studi tentang Identitas Subkultur Komunitas Under Ground di Yogyakarta).* Skripsi S1. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Forman. Murray and Mark Anthony. Neal. 2004. That's the joint!: the hip-hop studies reader (online). New York: Routledge tersedia dalam <http://books.google.co.id/books?id=VvYv0Sr05FAC&pg=PA52&dq=m>

[elle+mel+raper+hip+hop&hl=id&ei=BjzwTZXdFIimugPUyOCPCQ&s_a=X&oi=book_result&ct=result&resnum=2&ved=0CCwQ6AEwAQ#v=onepage&q&f=false](http://www.google.com/search?hl=id&ei=BjzwTZXdFIimugPUyOCPCQ&s_a=X&oi=book_result&ct=result&resnum=2&ved=0CCwQ6AEwAQ#v=onepage&q&f=false) diakses pada 09 Juni 2011.

Herfantini. 2010. *Sejarah Punk di Indonesia* (Online). Tersedia dalam <http://herfantini.student.umm.ac.id/>. Diakses pada 18 juni 2011.

Hylamz. 2009. *Sejarah Hip Hop Indonesia* (Online). Tersedia dalam <http://archive.kaskus.us/thread/2926787/> diakses pada 8 Mei 2011.

Idi Subandy Ibrahim. 2007. *Budaya Populer sebagai Komunikasi Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.

Irene Sarwindaningrum. 2010. Hip Hop jawa juga Istimewa (Online). Tersedia pada <http://oase.kompas.com/read/2010/12/16/15164276/Hip.Hop.Jawa.Juga.Istimewa>. diakses pada 18 Juni 2011.

Jube. 2008. *Musik Underground Indonesia: Revolusi Indie Label*. Yogyakarta: Harmoni.

Kick Andy. 2010. *Kami Ada. Kami Beda* (Online). Tersedia dalam <http://kickandy.com/theshow/1/1/2007/read/KAMI-ADA-KAMI-BEDA/5> diakses pada 8 Mei 2011.

Kill The DJ. 2011. *Membedah Lirik Jogja Istimewa* (Online). Tersedia dalam <http://killtheblog.com> diakses pada 28 April 2011.

Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Liliweri. Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Lkis.

Lukas Adi Prasetyo. 2010. Juki dan Hip Hop Jawa. Kompas. terbit 5 Juni 2010.

Margaret M. Poloma. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Mitchell. Tony. 2003. *Australian Hip Hop as a Subculture*. Sydney: Local Noise.
- Muhammad Johan Nasrul Huda. 2007. *Identitas Sosial Tyang Hoe dalam Kelompok Reyog Ponorogo*. Tesis S2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Moleong. Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuraini Juliastuti. 2000. Fesyen dan Identitas. *Kunci*. Edisi Khusus/6-7. Hlm 6-7.
- Ortiz. John M. 2002. *Nurturing Your Child with Musik*. Jakarta: Gramedia.
- Pialang. Yasrhraf Amir. 2002. *Seni. Nation State. dan Tantangan Budaya Global. Aspek-Aspek Seni Visual Indonesia. Identitas dan Budaya Massa*. Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti
- Pihel. Erik. 1996. *Oral Tradition* (Online). Tersedia dalam http://journal.oraltradition.org/files/articles11ii8_pihel.pdf diakses pada 14 Mei 2011.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ritzer. George. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Samovar. Larry. Dkk. 2010. Komunikasi Lintas Budaya Edisi 7. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni edisi pertama* (Online). Jakarta: Balai Pustaka. Tersedia dalam http://books.google.co.id/books?id=kr-SO-T0ufsC&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=o_nepage&q&f=false diakses pada tanggal 29 april 2011.
- Seno Joko Suyono. Dwidjo Maksum.2010. *Perlwanan Rap Centini* (Online). Publikasi 06 Desember 2010 di Tempo Online. Tersedia dalam <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2010/12/06/FL/mbm.20101206.FL135261.id.html> diakses pada 21 Mei 2010.
- Steinberg. Shirley R. Priya Parmar. Birgit Richard. 2006. *Contemporary youth culture: an international encyclopedia. Volume 2* (online). United state

of Amerika: Greenwood Publishing Group. Tersedia dalam http://books.google.co.id/books?id=ZaM04DMwK3gC&pg=PA518&dq=history+punk+margin+people&hl=id&ei=FP7vTa-wG4GgvgPw29iPCQ&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=1&ved=0CCoQ6AEwAA#v=onepage&q&f=false. Diakses pada 09 Juni 2011

The Chebolang. 2008. Poetry Battle 1 dan 2. Tersedia dalam <http://youtube.com> diakses pada Desember 2010.

Tim Fresh. 2008. Hip Hop Jogja sebagai Gaya Hidup. *Fresh magazine*. Vol 05 edisi 49. Dicetak pada April 2008.